

**SKRIPSI**

**KONSEP *UKHUWAH* DALAM AL-QUR'AN SERTA  
RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA  
GLOBAL**

Diajukan Oleh:

**Muhammad Kautsar**

**NIM: 220303001**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2026 M / 1447 H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Kautsar

NIM : 220303001

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Januari 2026

Yang menyatakan,



**Muhammad Kautsar**

**NIM. 220303001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD KAUTSAR**

NIM: 220303001

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc, M.Ag.  
NIP. 197405202003121001



Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197005131997032002

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin, 9 Februari 2026  
21 Sya'ban 1447 H


Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah,

Mengetahui

Ketua,


Sekretaris,

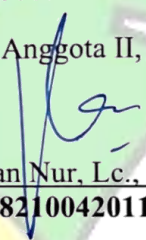
  
Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., M.Ag  
NIP. 197405202003121001

  
Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197005131997032002

Anggota I,

Anggota II,


  
Dr. Muhammad Zaini, M.Ag  
NIP. 197202101997031002

  
Ikhsan Nur, Lc., M.A  
NIP. 198210042011011006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Kautsar  
NIM : 220303001  
Judul Skripsi : Konsep *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an serta Relevansinya terhadap Problematika Global  
Tebal Skripsi : 91 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc, M.Ag.  
Pembimbing II : Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag.

*Ukhuwah* merupakan konsep fundamental dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai landasan teologis dan etis bagi persatuan umat Islam, sementara dalam realitas kontemporer konsep ini kerap mengalami degradasi dalam praktik sosial, khususnya di tengah konflik dan krisis kemanusiaan global seperti di Gaza dan Sudan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran para mufassir serta menganalisis implementasi nilai-nilai *ukhuwah* dalam merespons problematika global umat Islam. Penelitian ini merupakan *library research* dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) melalui pendekatan *bayani* dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ukhuwah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ukhuwah Qur'ani* mengandung nilai persaudaraan iman, tanggung jawab kolektif, *ishlāḥ* (rekonsiliasi), *ta'āwun* (tolong-menolong), dan larangan perpecahan yang menuntut aktualisasi nyata dalam kehidupan sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai hambatan berupa fragmentasi umat, kepentingan politik, serta

lemahnya peran lembaga internasional Islam seperti Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), sehingga *ukhuwah Qur'ani* perlu ditegaskan kembali sebagai prinsip etis dalam merespons krisis kemanusiaan global.

**Kata Kunci:** *Ukhuwah, Tafsir Tematik, Al-Qur'an, Problematika Global.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi     | Arab | Transliterasi      |
|------|-------------------|------|--------------------|
| ا    | Tidak disimbolkan | ط    | Ṭ (titik dibawah)  |
| ب    | B                 | ظ    | Ẓ (titik dibawah) |
| ت    | T                 | ع    | ‘                  |
| ث    | Th                | غ    | Gh                 |
| ج    | J                 | ف    | F                  |
| ح    | Ḥ                 | ق    | Q                  |
| خ    | Kh                | ك    | K                  |
| د    | D                 | ل    | L                  |
| ذ    | Dh                | م    | M                  |
| ر    | R                 | ن    | N                  |
| ز    | Z                 | و    | W                  |
| س    | S                 | هـ   | H                  |
| ش    | Sy                | ء    | ’                  |

|   |                   |   |   |
|---|-------------------|---|---|
| ص | Ṣ (titik dibawah) | ي | Y |
| ض | Ḍ (titik dibawah) |   |   |

**Catatan:**

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, معقول, توفيق) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *adammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## Singkatan

hlm. = Halaman

|       |  |
|-------|--|
| SWT   | = <i>Subhānahu Wata'āla</i>            |
| SAW   | = <i>Ṣallallāluhu 'Alaihi Wasallam</i> |
| AS    | = <i>'Alaihi Wasallam</i>              |
| QS.   | = Qur'an Surah                         |
| Dkk.  | = dan kawan-kawan                      |
| Cet.  | = Cetakan                              |
| Vol.  | = Volume                               |
| terj. | = Terjemahan                           |
| Hlm.  | = Halaman                              |
| M     | = Masehi                               |



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan, kesabaran, serta kemampuan intelektual dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Atas izin dan pertolongan Allah Swt., skripsi yang berjudul “Konsep *Ukhuwah* dalam Al-Qur’an serta Relevansinya terhadap Problematika Global” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap berbagai problematika global, seperti konflik, disintegrasi sosial, dan melemahnya nilai solidaritas kemanusiaan, yang menuntut adanya pengkajian mendalam terhadap konsep *ukhuwah* sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur’an.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa perjalanan akademik yang dilalui tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan. Namun demikian, berkat bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Allah Swt. atas segala kemudahan yang

dianugerahkan, serta kepada diri penulis sendiri yang telah berupaya dengan sungguh-sungguh, bertahan dalam proses, dan menyelesaikan amanah akademik ini.

Ungkapan terima kasih yang paling tulus dan mendalam penulis haturkan kepada Ibunda tercinta, yang telah menjadi satu-satunya orang tua, pendidik pertama, sekaligus sumber kekuatan bagi penulis sejak kecil hingga saat ini. Dengan doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tak terhingga, serta pengorbanan yang tak terhitung, beliau senantiasa membimbing dan menguatkan penulis dalam menempuh perjalanan hidup dan pendidikan. Penulis juga menghadiahkan doa terbaik kepada almarhum Ayah, semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya. Segala capaian penulis hingga tahap ini tidak terlepas dari ridha, ketulusan, dan keteguhan hati Ibunda yang senantiasa menjadi cahaya dalam setiap langkah penulis.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan ketelitian, kesabaran, dan komitmen akademik yang tinggi, beliau berdua telah membimbing penulis dalam mengembangkan kerangka berpikir, memperdalam analisis, serta menyempurnakan penulisan karya ilmiah ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan pendampingan, nasihat, dan motivasi selama masa perkuliahan. Bimbingan akademik yang diberikan tidak hanya membantu penulis dalam menempuh studi secara administratif,

tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap akademik, kedisiplinan, dan tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa.

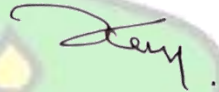
Penulis turut menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ketua Program Studi beserta Sekretaris Program Studi, serta seluruh staf akademik dan administrasi yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas selama proses pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, wawasan, dan nilai-nilai akademik selama masa studi.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kebersamaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut memberikan warna dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

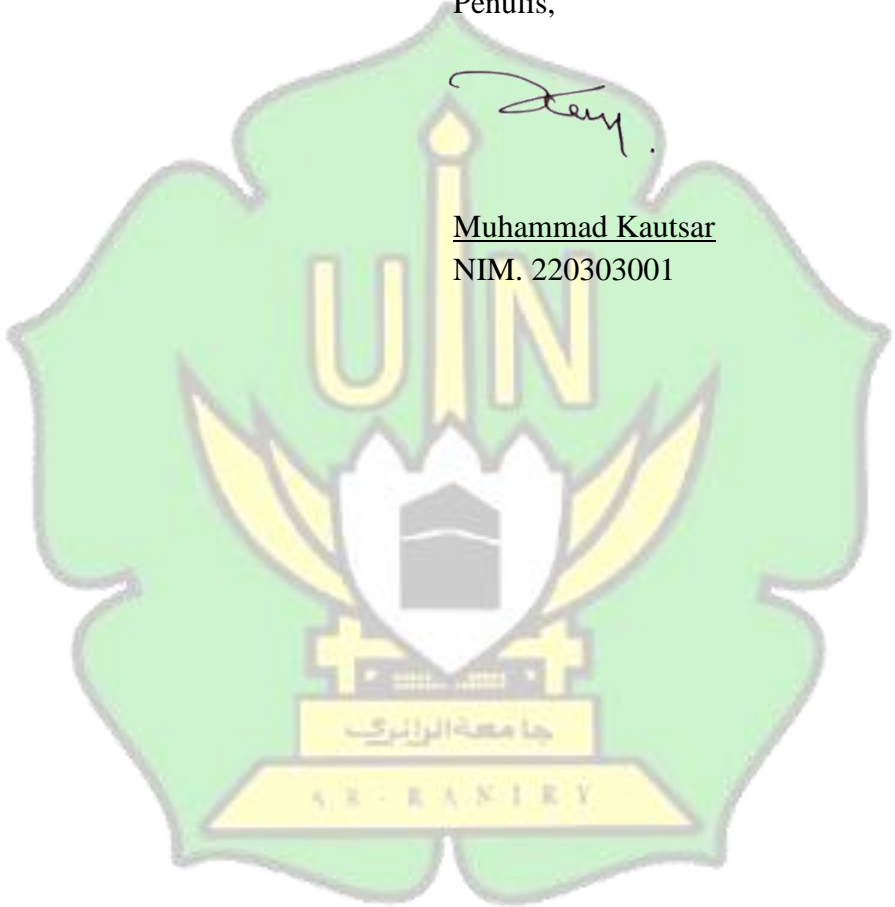
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi kontribusi sederhana dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dan penguatan nilai *ukhuwah* dalam menghadapi tantangan global.

Akhir kata, semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt. Amin ya Rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 19 Januari 2026  
Penulis,



Muhammad Kautsar  
NIM. 220303001



## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                 | i   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                   | ii  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                             | iv  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN</b> ..... | vi  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                      | x   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                          | xiv |
| <b>BAB I</b> .....                               | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                   | 1   |
| B. Fokus Penelitian .....                        | 6   |
| C. Rumusan Masalah .....                         | 7   |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....            | 7   |
| E. Kajian Pustaka.....                           | 8   |
| F. Kerangka Teori.....                           | 11  |
| G. Definisi Operasional.....                     | 18  |
| H. Metode Penelitian.....                        | 19  |
| I. Sistematika Pembahasan .....                  | 22  |
| <b>BAB II</b> .....                              | 25  |
| A. Tafsir <i>Maudhu'i</i> .....                  | 25  |
| B. Teori <i>Bayani</i> .....                     | 27  |
| C. Teori Semantik .....                          | 34  |
| D. Teori Filosofi.....                           | 36  |

|   |    |
|---|----|
| <b>BAB III</b> .....  | 41 |
| A. Ayat-ayat <i>Ukhuwah</i> dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya .....             | 41 |
| 1. Makna Kata أَخ ( <i>akh</i> ) dan Penafsirannya dalam Al-Qur'an....          | 43 |
| 2. Makna Kata عَوْن ( <i>'awana</i> ) dan Penafsirannya dalam Al-Qur'an .....   | 58 |
| 3. Makna Kata فَرَق ( <i>faraqa</i> ) dan Penafsirannya dalam Al-Qur'an. ....   | 63 |
| B. Implementasi Nilai <i>Ukhuwah</i> dalam Konteks Problematika Global .....    | 72 |
| 1. <i>Ukhuwah Qur'ani</i> sebagai Prinsip Etis dan Tanggung Jawab Kolektif..... | 72 |
| 2. Implementasi <i>Ukhuwah Qur'ani</i> dalam Merespons Problematika Global..... | 77 |
| <b>BAB IV</b> .....   | 82 |
| A. Kesimpulan.....  | 82 |
| B. Saran.....   | 82 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 84 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang Persatuan dan *Ukhuwah Islamiyah* telah banyak dilakukan oleh para akademisi, namun sebagian besar masih bersifat normatif dan belum secara khusus mengkaji konsep persatuan umat Islam sebagai respons terhadap problematika global dan lokal melalui penafsiran dengan pendekatan *bayani* dan tematik yang komprehensif dan komparatif.<sup>12</sup> Contohnya seperti penelitian yang mengkaji persatuan Islam dan peran masyarakat Islam, didalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa persatuan bisa terjadi jika masyarakat Islam menyadari dan memahami ajaran islam dengan baik dan benar, serta mengendalikan diri dari sikap egois, penelitian tersebut memadukan antara ayat Al-Quran, Hadits dan Sosiologi.<sup>3</sup> Penelitian lain juga mengkaji term *ummah* dalam Al-Quran dengan menggunakan kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, didalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa umat manusia awalnya umat yang satu akidah sebelum akhirnya terpecah belah, dan juga menekankan pentingnya persatuan umat islam dalam menciptakan

---

<sup>1</sup> Ahmad Fadhli, 'Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Atas Term Ummah Wahidah Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)' (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 1-87.

<sup>2</sup> Hani NurWulan, dkk., 'Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan', *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6.1 (2024), hlm. 1461-1474, doi:10.20885/tullab.vol6.iss1.art1.

<sup>3</sup> Eva Iryani dan Friscilla Wulan Tersta, '*Ukhuwah Islamiyah* Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19.2 (2019), hlm. 401-405, doi:10.33087/jiubj.v19i2.688.

kehidupan yang rukun dan damai.<sup>4</sup> Selain itu, kajian-kajian sebelumnya umumnya tidak menjangkau integrasi antara penafsiran para mufassir lintas zaman dan tantangan kekinian, seperti tragedi kemanusiaan di Palestina maupun konflik sektarian di Indonesia.<sup>56</sup> Inilah kesenjangan ilmiah (gap) yang menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian ini, agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga dihadirkan sebagai solusi konkret terhadap krisis empati, fragmentasi sosial, dan lemahnya solidaritas umat.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam menekankan pentingnya solidaritas, persatuan (*al-wahdah*), dan larangan terhadap segala bentuk perpecahan (*tafarruq*). Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ<sup>7</sup>

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (Q.S Al-Hujurat: 10)

---

<sup>4</sup> Fadhli, 'Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Atas Term Ummah Wahidah Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)'.

<sup>5</sup> Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, 'Konsep Persatuan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pancasila Sila Ketiga', *Tafse: Journal Al-Qur'an Studies*, 6.1 (2021), hlm. 111–125 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>>.

<sup>6</sup> Muhammad Khoirul Amirudin dan Muh Fathoni Hasyim, 'Persatuan Umat Antara Keniscayaan Dan Kemustahilan (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Persatuan)', *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 9.1 (2023), hlm. 42–65, doi:10.53429/spiritualis.v9i1.568.

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 516.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa *ukhuwah* dan perdamaian merupakan tanggung jawab kolektif umat, bukan sekadar hubungan emosional, tetapi tindakan aktif dalam merawat kebersamaan dan membela keadilan.<sup>8</sup>

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ شَدِيدُ الْعِقَابِ<sup>9</sup>

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)

Ayat ini memberi kerangka etis dan praktis tentang bagaimana solidaritas dibangun, bukan hanya dalam ranah aqidah, tetapi juga dalam aksi sosial, kemanusiaan, dan pembelaan terhadap pihak tertindas. Solidaritas *Qur'ani* bukan hanya narasi moral, tetapi prinsip operasional dalam tatanan sosial.<sup>10</sup>

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa persatuan umat Islam masih belum terbentuk dari kesadaran teologis yang kuat. Sebagai contoh, tragedi kemanusiaan di Gaza yang menelan ribuan korban sipil memang memantik simpati global, namun respons nyata umat Islam termasuk negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid XIII, hlm. 247-249.

<sup>9</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019). hlm. 106.

<sup>10</sup> Baddrudin Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, ed. Penerjemah Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), , *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid III, hlm. 236-237.

masih terpecah oleh sikap sektarian, perbedaan ideologis, dan kepentingan politik.<sup>11</sup> Hal ini tercermin dari kebijakan Mesir yang menutup perbatasan dengan Gaza, menghambat bantuan kemanusiaan, dan Yordania yang bersekutu dengan Israel dalam kerja sama militer. Bahkan di tingkat lokal, umat Islam di Indonesia masih terbelah, sebagaimana tercermin dalam kasus pembakaran Balai Pengajian Muhammadiyah di Bireun, Aceh yang dipicu oleh isu penyimpangan akidah.<sup>12</sup> Peristiwa ini menunjukkan kerapuhan empati intraumat dan kegagalan menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial nyata.

Penelitian ini berupaya menelaah konsep solidaritas umat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang bersifat komprehensif dan analisis komparatif terhadap khazanah penafsiran yang lebih luas, meliputi periode klasik, modern, dan kontemporer. Kajian ini tidak hanya membatasi pada beberapa mufassir tertentu, tetapi juga menjangkau berbagai corak penafsiran, mulai dari pendekatan yang berorientasi pada teks dan hadis (seperti dalam tradisi tafsir *bi al-ma'tsur*), penafsiran yang mempertimbangkan aspek kemaslahatan sosial, hingga pendekatan kontekstual-humanistik yang responsif terhadap isu kekinian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah sintesis pemikiran yang integratif dari dinamika penafsiran

---

<sup>11</sup> Tim detikcom, 'Kekejaman Israel Di Gaza: Bayi Baru Lahir Jadi Korban Jiwa', *DetikNews*, 2025 <<https://news.detik.com/internasional/d-7925727/kekejaman-israel-di-gaza-bayi-baru-lahir-jadi-korban-jiwa?page=2>>.

<sup>12</sup> CNN Indonesia, 'Muhammadiyah Soal Balai Pengajian Aceh Dibakar: Toleransi Masih Rapuh CNN Indonesia', *CNN Indonesia*, 2023 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230531180155-20-956429/muhammadiyah-soal-balai-pengajian-aceh-dibakar-toleransi-masih-rapuh>>.

Al-Qur'an, yang selama ini masih terfragmentasi, guna merespons secara langsung realitas global umat Islam.

Dengan menggabungkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah*, dan *maslahah*, serta berpijak pada prinsip *al-amru bil-ma'ruf* dan *al-adl*, penelitian ini berupaya menawarkan solusi konseptual dan aplikatif dalam memperkuat solidaritas umat Islam secara menyeluruh.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ<sup>13</sup>

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (Q.S An-Nahl: 90)

Ayat ini menegaskan bahwa nilai keadilan dan kebaikan sosial adalah fondasi solidaritas yang bersifat universal dan tidak eksklusif terhadap satu kelompok.<sup>14</sup> Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir tematik, tetapi juga menawarkan kerangka aksi yang dapat digunakan oleh tokoh agama, akademisi, dan pengambil kebijakan

---

<sup>13</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 277.

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. Ahmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri, Terjemahan Abdul Hayyi Al-Qattani, dkk. 1st edn (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid VII, hlm. 462-464.

untuk merespons problematika umat Islam secara lebih utuh, seimbang, dan berlandaskan Al-Qur'an.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, yakni dengan mengisi kekosongan dalam kajian tafsir tematik kontemporer, tetapi juga berdampak praktis, yaitu menyajikan model pemikiran solidaritas *Qur'ani* yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk kebijakan, pendidikan, dakwah, dan gerakan sosial Islam transnasional maupun lokal. Dengan demikian, nilai-nilai solidaritas yang digali dari Al-Qur'an bukan sekadar wacana keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman strategis dalam merespons tantangan umat Islam di abad ke-21.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian konseptual dan analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ukhuwah dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik *maudhu'i* yang diperkuat oleh pendekatan bayani dan analisis semantik. Fokus ini mencakup penelusuran makna kata-kata kunci yang berkaitan dengan persaudaraan, seperti *ikhwah*, *ta'āwun*, dan larangan *tafarruq*, serta bagaimana para mufasir dari berbagai periode klasik, modern, dan kontemporer memahami konsep tersebut.

Penelitian ini juga memfokuskan diri pada integrasi antara pemahaman normatif teologis tentang *ukhuwah* dalam Al-Qur'an dengan relevansinya terhadap problematika global umat Islam, seperti konflik kemanusiaan, fragmentasi sosial, dan lemahnya solidaritas kolektif. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya berhenti pada analisis tekstual ayat, tetapi juga diarahkan pada perumusan sintesis konseptual yang aplikatif dalam merespons tantangan global umat Islam di era kontemporer.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ayat-ayat dan penafsiran tentang *ukhuwah* dalam menghadapi problematika global menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana implementasi nilai *ukhuwah* tersebut dalam merespons problematika global?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ukhuwah* atau persaudaraan melalui pendekatan *bayani* dan tafsir tematik.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai *ukhuwah* tersebut dalam merespons tantangan global yang dihadapi umat Islam baik dalam konteks konflik kemanusiaan internasional.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik khususnya dalam membahas tema solidaritas umat dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang relevan serta merujuk pada penafsiran para mufassir dari berbagai periode, penelitian ini memperluas khazanah keilmuan tafsir yang responsif terhadap isu-isu kontemporer. Pendekatan holistik ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai solidaritas dapat ditelusuri dalam tradisi tafsir Islam secara mendalam dan berkelanjutan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman yang mudah dipahami bagi tokoh agama, pendidik, aktivis, dan pembuat

kebijakan untuk mengambil tindakan nyata memperkuat solidaritas umat. Dengan merangkum berbagai pandangan dari ahli tafsir klasik hingga modern, penelitian ini menyajikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam aksi kolektif. Hasilnya dapat membantu merancang program dakwah yang mempersatukan, gerakan kemanusiaan yang efektif untuk korban konflik seperti di Palestina, serta kebijakan publik yang adil dan inklusif. Intinya, penelitian ini bertujuan mengubah ajaran solidaritas dari konsep teoretis menjadi langkah praktis yang benar-benar meringankan beban umat dan menjawab tantangan global secara nyata.

### **E. Kajian Pustaka**

Berbagai penelitian tentang Konsep Persatuan Islam telah dilakukan dengan beragam pendekatan, termasuk analisis teks Al-Qur'an dan konteks kebangsaan. Salah satunya mengkaji QS An-Nisa ayat 1 dan QS Al-Baqarah ayat 213 yang menegaskan bahwa perbedaan merupakan anugerah Allah SWT yang menuntut umat Muslim untuk saling menghargai. Temuan ini menunjukkan keselarasan nilai Al-Qur'an dengan prinsip persatuan dalam sila ketiga Pancasila.<sup>15</sup> Penelitian lain tentang term *Ummah Wahidah* dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili mengungkap dua makna, yaitu kesatuan umat Islam berbasis akidah dan syariat, serta komunitas yang tersesat sebelum diutusny para nabi. Hal ini tidak hanya memperkuat persatuan sebagai identitas, tetapi juga menjadi

---

<sup>15</sup> Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, 'Konsep Persatuan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pancasila Sila Ketiga', hlm. 111-125.

peringatan atas bahaya perpecahan.<sup>16</sup> Dalam konteks Indonesia, studi moderasi beragama menekankan sikap tengah sebagai kunci menghindari ekstrimisme dan mengukuhkan persatuan, sejalan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perpecahan adalah sunnatullah, sementara bersatu merupakan perintah Ilahi.<sup>17</sup> Untuk mewujudkannya, umat Muslim dituntut berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan pemahaman Salafush Shalih, sekaligus melibatkan peran pemerintah dan masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran kolektif berbangsa, sebagaimana aktualisasi nilai QS Ali Imran ayat 103.<sup>1819</sup>

Penelitian tentang penguatan solidaritas umat Islam mengidentifikasi peran krusial institusi keagamaan seperti Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin melalui program pengajian, kegiatan sosial, dan inisiatif berbagi. Upaya ini berhasil menciptakan ikatan kuat antarmasyarakat meski menghadapi tantangan seperti pandemi, dengan dukungan faktor internal (kepribadian individu) dan eksternal (lingkungan sosial).<sup>20</sup> Temuan ini selaras dengan konsep *Ukhuwah* Islamiyah yang menekankan persaudaraan

---

<sup>16</sup> Fadhli, 'Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Atas Term Ummah Wahidah Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)' hlm. 42-88.

<sup>17</sup> Sania Alfaini, 'Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3.2 (2021), hlm. 183-197, doi:10.47453/permata.v2i2.399.

<sup>18</sup> Hasyim, 'Persatuan Umat Antara Keniscayaan Dan Kemustahilan (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Persatuan)' hlm. 42-65.

<sup>19</sup> NurWulan, dkk., 'Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan' hlm. 1461-1474.

<sup>20</sup> Muhammad Hizbullah, dkk., 'Peran Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Membangun Solidaritas Umat', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6.2 (2022), hlm. 255-263, doi:10.22437/titian.v6i2.21885.

berbasis kesamaan aqidah dan iman sebagai fondasi teologis solidaritas. *Ukhuwah* tidak hanya bersifat anugerah ilahiah, tetapi juga berfungsi praktis untuk saling menopang, membangun ketahanan komunitas, serta mendorong perdamaian melalui penghindaran konflik. Sinergi antara praktik kelembagaan dan prinsip *Ukhuwah* ini mengokohkan kohesi sosial Muslim serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat harmonis.<sup>21</sup> Di sisi lain, penelitian tentang pendekatan madzhab fiqhiyyah menggarisbawahi bahwa perbedaan pendapat justru menjadi rahmat yang memperkaya keilmuan, dengan keteladanan ulama madzhab dalam menyikapi perbedaan sebagai solusi menjaga *ukhuwah*. Dengan demikian, persatuan tidak hanya dibangun melalui kesamaan, tetapi juga pengelolaan perbedaan secara bijak berbasis nilai ilahiah dan kebangsaan.<sup>22</sup>

Meskipun banyak penelitian telah membahas persatuan dan *ukhuwah* Islamiyah dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an maupun moderasi beragama, masih terdapat kekosongan dalam kajian konsep *ukhuwah* secara spesifik melalui pendekatan tafsir tematik yang mengintegrasikan secara komparatif beragam corak dan periode penafsiran, mulai dari klasik, modern, hingga kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan tidak membatasi pada figur mufassir tertentu, melainkan dengan menganalisis dan memadukan berbagai perspektif metodologis (seperti *bi al-ma'tsur*, kemaslahatan, dan kontekstual) dari khazanah

---

<sup>21</sup> Iryani dan Tersta, '*Ukhuwah* Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur' hlm. 401-405.

<sup>22</sup> Ikhwan Fikri, 'Peran Dan Pendekatan Madzahib Fiqhiyyah Dalam Mengukuhkan Persatuan Umat', *Muqaranah*, 5.1 (2021), hlm. 19-30, doi:10.19109/muqaranah.v5i1.9207.

tafsir yang luas. Sintesis dari ragam pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif tentang solidaritas *Qur'ani*, sekaligus menjadi kerangka responsif untuk menjawab problematika aktual umat, seperti tragedi kemanusiaan di Gaza dan konflik sektarian di Indonesia.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk mengkaji konsep persatuan dan larangan perpecahan, serta memahami interpretasi para mufassir dari berbagai periode, maka kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa landasan sebagai berikut:

### **1. Teori *Bayani***

Teori *bayani* merupakan kerangka epistemologis yang berakar pada tradisi *ushul al-fiqh* dan menempatkan teks wahyu Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Pendekatan ini bekerja dengan memeriksa struktur bahasa secara ketat melalui *dalalah lafziyah*, hubungan makna antara kata dan konteksnya, serta klasifikasi makna seperti umum–khusus, *mutlak–muqayyad*, *mantuq–mafhum*, dan *munasabah* antar ayat. Dalam tradisi tafsir, pendekatan *bayani* memberikan penekanan pada eksplorasi makna lahiriah teks, bukan sekadar untuk memproduksi pemaknaan literal, melainkan untuk menyingkap kerangka normatif yang melekat dalam redaksi wahyu.<sup>23</sup> Melalui analisis kebahasaan dan perangkat linguistik tersebut, teori *bayani* memungkinkan peneliti untuk mengurai konsep-konsep *Qur'ani* secara objektif sesuai struktur teks yang ada, tanpa diganggu oleh spekulasi di luar batas otoritas teks.

---

<sup>23</sup> Abdul Mukti, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, ed. Chafid Wahyudi, 1st edn (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 89.

Secara historis, kerangka *bayani* mulai terbentuk secara sistematis sejak Imam al-Syafi'i menyusun al-Risalah sebagai fondasi epistemologi hukum Islam. Setelah itu, para mufassir seperti *al-Ṭabarī*, *al-Baghawī*, *al-Qurṭubī*, dan *al-Jalālayn* mengembangkan ragam aplikasi *bayani* dalam penafsiran, terutama melalui analisis bahasa Arab klasik, etimologi, relasi antar-lafazh, serta pemaknaan ayat berdasarkan riwayat yang menjaga kemurnian makna. Pada era modern, *Muḥammad 'Ābid al-Jābirī* memetakan kembali epistemologi Islam dan menempatkan *bayani* sebagai salah satu pilar utama dalam struktur nalar Arab, sejajar dengan burhani (rasional-deduktif) dan irfani (intuisi-spiritual).<sup>24</sup> Meskipun berkembang dalam berbagai corak, *bayani* tetap mempertahankan karakter utamanya: menjadikan teks sebagai pusat gravitasi pengetahuan.

Pendekatan *bayani* memiliki perbedaan mendasar dengan dua epistemologi lain yang sering muncul dalam studi tafsir. Pendekatan burhani menekankan analisis rasional, argumentatif, dan historis-sosiologis, sementara pendekatan *irfani* mengandalkan intuisi batin dan isyarat spiritual dalam memahami pesan ayat. *Bayani* bekerja pada basis yang berbeda, yakni mengikat diri pada kejelasan lafazh dan dalalah yang ditunjukkan teks.<sup>25</sup> Dengan batasan ini, *bayani* memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menjaga objektivitas tafsir, terutama saat tema yang dikaji berkaitan dengan norma sosial yang rawan dipengaruhi subjektivitas sosial atau sentimen emosional.

---

<sup>24</sup> Muhammad Esa, dkk., 'Dari Al-Syafi'i (w .204 H) Ke Al-Jabiri (w . 1431 H): Nalar Bayani Dalam Tafsir', *Nun*, 7.2 (2021), hlm. 437–456.

<sup>25</sup> Aisyah Elvina Sari dan Amri Mansur, 'Analisis Pemikiran Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri', 2.1 (2025), hlm. 545–556, doi:<https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.444>.

Dalam konteks penelitian tentang *ukhuwah*, teori *bayani* relevan karena memberikan kerangka untuk menafsirkan ayat-ayat persaudaraan secara langsung dari struktur teks. Melalui pendekatan ini, konsep-konsep seperti *ta'awun*, *ikhwah*, dan larangan *tafarruq* dianalisis melalui hubungan linguistiknya, sehingga batasan makna masing-masing ayat dapat dipetakan secara presisi. Pendekatan ini juga sangat membantu untuk membedakan mana nilai yang bersifat universal dan mana yang berkaitan dengan konteks spesifik, terutama ketika ayat-ayat tersebut dikonsultasikan dengan penafsiran para mufassir lintas periode. Dengan memanfaatkan teori *bayani*, penelitian ini dapat menyusun fondasi normatif solidaritas *Qur'ani* yang kokoh, sekaligus menjaga agar analisis tidak bergeser menjadi semata-mata retorika sosial. Lebih jauh, *bayani* memungkinkan integrasi metodologis dalam tafsir tematik, yakni menghimpun ayat-ayat terkait, menelaahnya melalui perangkat *dalalah*, lalu menarik simpulan konseptual yang sistematis untuk menjawab problematika umat Islam kontemporer.

## **2. Teori Semantik**

Penelitian ini menggunakan pendekatan bayani dan teori filosofis yang diperkuat oleh teori semantik, khususnya semantik leksikal menurut *Charles Morris*, guna menganalisis makna kata-kata kunci *ukhuwah* dalam Al-Qur'an secara lebih sistematis dan ilmiah.

*Charles Morris* memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda (*semiotics*) yang dapat dikaji melalui tiga dimensi utama, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Dalam konteks penelitian ini, perhatian dipusatkan pada dimensi semantik, yakni kajian mengenai hubungan antara tanda bahasa dan maknanya. Semantik dalam perspektif *Morris* tidak berhenti pada makna leksikal semata,

melainkan menelaah cara kerja makna dalam sistem bahasa serta perannya dalam membentuk konsep-konsep tertentu dalam kesadaran kolektif.<sup>26</sup>

Pendekatan semantik leksikal digunakan untuk menelaah makna kata-kata kunci dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ukhuwah*, seperti *ikhwah*, *ikhwān*, *ta'āwun*, dan *tafarruq*. Melalui pendekatan ini, kata tidak dipahami secara terpisah, tetapi dianalisis berdasarkan makna dasar (*basic meaning*), relasi makna antar kata, serta jaringan leksikalnya dalam Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Atas dasar tersebut, teori semantik leksikal *Charles Morris* berfungsi untuk menjelaskan konsep *ukhuwah* secara konseptual-linguistik, menghindari pemaknaan *ukhuwah* yang sempit dan terbatas pada aspek emosional atau normatif semata, serta menunjukkan bahwa *ukhuwah Qur'ani* dibangun melalui sistem makna bahasa yang koheren.<sup>28</sup>

Integrasi teori semantik ini melengkapi pendekatan *bayani* yang berfokus pada struktur *lafazh* dan *dalālah* dengan memberikan pendalaman makna kata secara konseptual.<sup>29</sup> Melalui kerangka ini, penelitian mampu menunjukkan bahwa *ukhuwah* dalam Al-Qur'an tidak sekadar merupakan istilah teologis, melainkan sebuah konsep

---

<sup>26</sup> Charles W. Morris, *Foundations of the Theory of Signs*, ed. Otto Neurath, Rudolf Carnap, and Charles Morris, *International Encyclopedia of Unified Science* (Chicago: The University of Chicago Press, 1938), Vol I. hlm, 21.

<sup>27</sup> Morris, *Foundations of the Theory of Signs*, Vol. I, hlm. 27.

<sup>28</sup> Inan Tihul, 'Penelitian Struktural Semiotik Sebagai Alternatif Kajian Al-Qur'an', *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 1.2 (2019), hlm. 225–36.

<sup>29</sup> Mukti, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, hlm. 89.

semantik yang membentuk pandangan dunia (*worldview*) Islam mengenai persatuan dan solidaritas umat.

### 3. Teori Filosofis

Teori filosofis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan memberikan kerangka etis yang memperkaya pendekatan *bayani* dalam memahami nilai solidaritas dan persaudaraan. Secara umum, filsafat etika memandang tindakan manusia bukan sekadar hasil kepatuhan normatif, tetapi buah dari pembentukan nilai, karakter, dan tujuan hidup manusia dalam komunitas. Pendekatan ini selaras dengan tema *ukhuwah*, karena solidaritas bukan hanya struktur perintah-perintah tekstual, tetapi juga orientasi moral yang membentuk relasi antarmanusia.<sup>30</sup> Dalam tradisi filsafat Islam, gagasan etika sosial banyak dikembangkan oleh *al-Fārābī* dan *Ibn Miskawayh* yang menekankan pentingnya karakter kebajikan (*al-fadā'il*) sebagai fondasi kehidupan kolektif.<sup>31</sup> Mereka menggambarkan masyarakat yang baik sebagai masyarakat yang diikat oleh kemaslahatan bersama, keadilan, dan saling menjaga, sehingga lahir kesadaran kolektif untuk menghindari perpecahan.<sup>32</sup> Perspektif filosofis ini sejalan dengan etika kebajikan Aristoteles yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang hanya dapat mencapai kesempurnaan moral ketika hidup dalam komunitas yang harmonis. Nilai *ukhuwah* dalam Al-Qur'an dapat dibaca dalam kerangka ini sebagai upaya pembentukan karakter sosial umat yang

---

<sup>30</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, 2nd edn (Mizan), hlm. 190.

<sup>31</sup> Fadhilah Sukmawati Tanjung, Buchori, dan Muhammad Parhan, 'Filosofi Etika Ibn Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 14.1 (2025), hlm. 83–91, doi:10.19109/intelektualita.v14i1.26824.

<sup>32</sup> Muhammad Syafi'i, 'Etika Dalam Pandangan Al-Farabi', 16.2 (2017), hlm. 139–160.

berlandaskan pada keadilan, empati, dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

Dalam perspektif filsafat sosiologi, *ukhuwah* dapat dipahami sebagai fondasi pembentukan kohesi sosial (*social cohesion*) dalam suatu komunitas keagamaan.<sup>33</sup> Emile Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat dapat bertahan bukan semata karena kesamaan biologis, tetapi karena adanya kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang mengikat individu dalam nilai, simbol, dan tujuan bersama.<sup>34</sup> Konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an sejalan dengan gagasan ini, karena persaudaraan iman membentuk kesadaran sosial yang melampaui kepentingan individual dan mengarahkan umat pada solidaritas moral. Dalam kerangka ini, *ukhuwah* berfungsi sebagai perekat sosial yang mencegah disintegrasi, konflik internal, dan anomie sosial yang muncul akibat melemahnya nilai bersama.

Selain itu, pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*) membantu menjelaskan bahwa solidaritas tidak hanya lahir dari struktur normatif, tetapi dari makna subjektif yang dilekatkan individu pada tindakannya.<sup>35</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an tentang ta'awun dan persaudaraan memberikan orientasi makna religius yang mendorong umat Islam untuk bertindak secara rasional-nilai (*wertrational*), yakni tindakan yang didorong oleh komitmen etis dan keimanan, bukan semata kepentingan pragmatis. Dengan demikian, *ukhuwah Qur'ani* membentuk pola tindakan

---

<sup>33</sup> Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, ed. W. D. Halls, *Critical Sociology*, 1st edn (London: The Macmillan Press LTD, 1984), hlm. 39. x, doi:10.1177/089692058001000108.

<sup>34</sup> Durkheim, *The Division of Labor in Society*, hlm. 60.

<sup>35</sup> Max Weber, *Economy And Society*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich (California: University of California Press, 1978), hlm. 22.

sosial yang berorientasi pada keadilan, empati, dan pembelaan terhadap pihak tertindas, baik dalam skala lokal maupun global.

Lebih lanjut, dalam tradisi sosiologi kritis, solidaritas dipandang sebagai instrumen resistensi terhadap dominasi dan ketidakadilan struktural.<sup>36</sup> Konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an dapat dibaca sebagai kritik moral terhadap fragmentasi sosial, sektarianisme, dan politik identitas yang melemahkan kekuatan umat. Dengan menempatkan semua mukmin sebagai satu kesatuan etis, Al-Qur'an menolak hierarki sosial yang diskriminatif dan menegaskan prinsip kesetaraan martabat manusia. Oleh karena itu, pendekatan filsafat sosiologi membantu penelitian ini memahami *ukhuwah* tidak hanya sebagai ideal normatif, tetapi sebagai kekuatan sosial transformatif yang mampu membangun solidaritas lintas batas, merespons krisis kemanusiaan, dan memperkuat integrasi umat Islam di tengah tantangan global.

Dalam konteks penelitian ini, teori filosofis berfungsi sebagai perangkat analitis untuk memahami dimensi etik dari ayat-ayat Al-Qur'an setelah makna tekstualnya ditetapkan melalui pendekatan *bayani*. Pendekatan filosofis tidak mengambil alih peran teks, tetapi membantu menafsirkan bagaimana nilai-nilai *Qur'ani* tentang persaudaraan dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan moral yang konsisten dan berkelanjutan. Melalui kerangka ini, konsep solidaritas *Qur'ani* tidak hanya dipahami sebagai norma yang bersifat teologis, tetapi juga sebagai etos sosial yang dapat dievaluasi secara filosofis menurut aspek kebajikan, tujuan kolektif,

---

<sup>36</sup> Tamrin Fathoni, 'Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim', *JCD : Journal Of Community Development And Disaster Management*, 6.2 (2024), hlm. 129–147, doi:10.37680/jcd.v6i2.6402.

dan tata moral masyarakat. Dengan demikian, integrasi teori *bayani* dan teori filosofis memungkinkan penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya: teks memberikan fondasi normatif yang kokoh, sedangkan filsafat memberi kerangka penjelasan mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut mewujud dalam struktur tindakan manusia dan realitas sosial umat Islam.

## **G. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam interpretasi konsep yang digunakan.

### **1. Solidaritas Umat**

Dalam penelitian ini, solidaritas umat dimaknai sebagai kesadaran kolektif yang mendorong empati, dukungan, dan kerja sama antarkelompok dalam Islam serta kepedulian terhadap umat Islam lainnya di seluruh dunia yang sedang mengalami penderitaan. Solidaritas ini tidak hanya merujuk pada ikatan emosional tetapi juga tercermin dalam sikap aktif membela keadilan dan kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

### **2. Problematika Global Umat Islam**

Yang dimaksud dengan problematika global dalam konteks ini adalah segala bentuk tantangan besar yang dihadapi umat Islam secara kolektif seperti konflik kemanusiaan, penjajahan, kekerasan sektarian, dan marginalisasi di tingkat internasional. Contoh nyata adalah tragedi kemanusiaan di Gaza yang membutuhkan respons solidaritas dari seluruh umat Islam.

### **3. Tafsir Tematik**

Metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu lalu dianalisis secara menyeluruh.

Penelitian ini mengkaji tema *ukhuwah* berdasarkan penafsiran tiga tokoh yakni Asy-Syaukani, Wahbah Zuhaili, dan M Quraish Shihab untuk memahami nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research*.<sup>37</sup> Artinya seluruh data yang digunakan bersumber dari literatur-literatur tertulis baik primer maupun sekunder yang relevan dengan fokus kajian yaitu solidaritas umat dalam menghadapi problematika global berdasarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan normatif yang memerlukan analisis mendalam terhadap teks Al-Qur'an serta penafsiran para mufassir.

#### a. Sumber Data

##### 1) Data Primer

a) Al-Qur'an, ayat-ayat yang membahas nilai-nilai persaudaraan dengan *keyword* seperti tolong-menolong (تَعَاوُن), persaudaraan (أُخُوَّة), dan larangan perpecahan (تَفَرُّقُوا).

##### 2) Data Sekunder

a) Kitab-kitab tafsir yang mewakili berbagai corak metodologis dan periode pemikiran, meliputi tafsir *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat) yaitu Tafsir Fathul Qadir karya Badruddin Ali Asy-Syaukani, tafsir dengan pendekatan kemaslahatan (*al-maslahah*)

---

<sup>37</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, Dan R&D, 19th edn (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 25.

yaitu Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, dan tafsir kontekstual-kontemporer yaitu Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

b) Buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persatuan dan persaudaraan umat Islam konflik kemanusiaan dan pendekatan tafsir tematik-komparatif.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian, baik primer maupun sekunder.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

- 1) Identifikasi Sumber Primer, yaitu dengan menyeleksi kitab-kitab tafsir representatif yang mewakili berbagai corak metodologis dari periode klasik, modern, dan kontemporer. Pemilihan sumber primer difokuskan pada kitab-kitab tafsir yang secara komprehensif membahas ayat-ayat tentang solidaritas umat, ta'awun, *ukhuwah*, dan larangan perpecahan, dengan memperhatikan representasi dari pendekatan *bi al-ma'tsur*, kemaslahatan, dan kontekstual.
- 2) Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas nilai-nilai *ukhuwah* dengan *keyword* seperti tolong-menolong (تَعَاوُن), persaudaraan (أُخُوَّة), dan larangan perpecahan (تَفَرُّقُوا), baik yang secara eksplisit menyebutkan nilai-nilai Persaudaraan maupun secara implisit dengan pendekatan tematik maknawi.
- 3) Konteks turunnya ayat (Asbabun Nuzul) apabila tersedia.
- 4) Kaji Literatur Pendukung, termasuk buku-buku tafsir tematik, jurnal ilmiah, skripsi/tesis yang relevan, serta referensi sejarah

sosial umat Islam yang membahas dinamika umat Islam dalam menghadapi problematika global.

5) Pencatatan Sistematis, setiap data yang dikumpulkan dicatat secara sistematis dengan menyertakan sumber rujukan, halaman, dan konteks kutipan untuk memudahkan proses analisis.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan Tafsir Tematik (*Maudhu'i*) digunakan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai *ukhuwah*, baik dalam konteks internal maupun global. Dalam pendekatan ini, setiap ayat dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), struktur bahasa, serta pesan moral dan sosial yang dikandungnya. Tujuannya adalah untuk menggali nilai-nilai solidaritas yang bersifat universal dan aplikatif di tengah tantangan kemanusiaan yang dihadapi umat Islam masa kini.

Mengenai penerapan metode ini, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawduhi* mengemukakan langkah-langkah rinci, yang kemudian dilengkapi oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*.<sup>38</sup> Secara gabungan, langkah-langkah tersebut dapat disintesis sebagai berikut:

- 1) Menetapkan Topik, menentukan tema atau masalah yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun Ayat, mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung, Pustaka: Mizan, 2013), hlm. 176.

- 3) Analisis Kontekstual, meneliti sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) dan konteks historisnya. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya juga menjadi pertimbangan penting.
- 4) Analisis Teks dan Konteks Surah, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Analisis mendalam dilakukan dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, yang mencakup proses menganalisis bahasa dan maknanya, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama untuk memperkuat pemahaman, serta mengompromikan ayat-ayat yang bersifat umum ('am) dan khusus (khash), mutlak dan muqayyad, atau yang tampak bertentangan untuk mencapai sintesis pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- 6) Penyusunan dan penyimpulan, menyusun pembahasan dalam sebuah kerangka (outline) yang sempurna, dan pada akhirnya menarik sebuah kesimpulan yang utuh dan komprehensif dari seluruh analisis yang telah dilakukan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, bab ini berisi penjelasan awal mengenai latar belakang pentingnya mengkaji persatuan umat Islam dalam menghadapi problematika global dan lokal. Di dalamnya juga dijabarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, terdapat penjelasan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam

penelitian ini agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, dan diakhiri dengan uraian sistematika penulisan skripsi secara menyeluruh.

Bab Kedua, bab ini berisi landasan teoretis dan tinjauan pustaka yang menjadi dasar penelitian. Bab ini secara mendalam menguraikan kerangka teori yang meliputi teori tafsir tematik (*maudhu'i*) beserta langkah-langkah operasionalnya menurut para ahli, serta konsep *al-wahdah al-Islamiyah* sebagai fondasi normatif persatuan umat. Selain itu, bab ini juga memaparkan tinjauan pustaka yang membahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, menganalisis persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini, serta secara tegas menunjukkan celah keilmuan (*research gap*) yang menjadi fokus dan kontribusi orisinalitas dari skripsi ini.

Bab Ketiga, bab ini merupakan inti dari penelitian. Di dalamnya dihimpun dan dianalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep solidaritas umat melalui pendekatan tafsir tematik. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap penafsiran tiga mufassir yang dijadikan objek kajian, dengan pendekatan komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam metode, sudut pandang, serta keluasan makna. Hasil dari tafsir ini kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian, terutama dalam merespons berbagai tantangan umat Islam seperti tragedi kemanusiaan di Gaza, konflik sektarian, serta lemahnya empati dan kerja sama dalam tubuh umat Islam global dan lokal.

Bab Keempat, bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, yang memuat poin-poin penting dari temuan tentang konsep persatuan menurut Al-Qur'an dan bagaimana ketiga mufassir memaknainya. Selain itu, bab ini memuat saran-saran yang bersifat praktis dan aplikatif, baik untuk kajian akademis lanjutan maupun

untuk kontribusi nyata dalam membangun solidaritas umat Islam secara global dan lokal yang lebih utuh dan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir tematik (*maudhu'i*) merupakan salah satu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pengkajian suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dianalisis secara menyeluruh dan sistematis untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh. Pendekatan ini tidak memahami ayat secara parsial, melainkan menempatkannya dalam satu kesatuan makna yang saling berkaitan.<sup>1</sup>

Penggunaan tafsir tematik dalam penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa persoalan *ukhuwah* tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui satu ayat atau satu konteks tertentu. Tema persaudaraan dalam Al-Qur'an tersebar dalam berbagai surah dan redaksi yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan seluruh ayat tersebut ke dalam satu kerangka konseptual. Dengan demikian, tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk melihat keterpaduan pesan Al-Qur'an dalam membangun nilai persatuan dan solidaritas umat.

Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* menjelaskan langkah-langkah tafsir *maudhu'i* sebagai berikut:<sup>2</sup>

- 1) Menetapkan Topik, menentukan tema atau masalah yang akan dibahas.

---

<sup>1</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 1st edn (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm. 81.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2013), hlm. 176.

- 2) Menghimpun Ayat, mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- 3) Analisis Kontekstual, meneliti sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) dan konteks historisnya. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya juga menjadi pertimbangan penting.
- 4) Analisis Teks dan Konteks Surah, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Analisis mendalam dilakukan dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, yang mencakup proses menganalisis bahasa dan maknanya, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama untuk memperkuat pemahaman, serta mengompromikan ayat-ayat yang bersifat umum (*'am*) dan khusus (*khash*), *mutlak* dan *muqayyad*, atau yang tampak bertentangan untuk mencapai sintesis pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- 6) Penyusunan dan penyimpulan, menyusun pembahasan dalam sebuah kerangka (outline) yang sempurna, dan pada akhirnya menarik sebuah kesimpulan yang utuh dan komprehensif dari seluruh analisis yang telah dilakukan.

Pendekatan tafsir tematik ini tidak hanya berfungsi sebagai metode teknis pengumpulan ayat, tetapi juga sebagai kerangka teoretis yang memungkinkan integrasi antara makna tekstual Al-Qur'an dan realitas sosial kontemporer.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tafsir maudhu'i dalam penelitian ini menjadi jembatan antara pesan normatif Al-Qur'an dan kebutuhan aktual umat Islam dalam

---

<sup>3</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. H. Habib, 1st edn (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), hlm. 98.

menghadapi krisis kemanusiaan, konflik global, dan fragmentasi sosial.

## **B. Teori Bayani**

### **1. Pengertian Bayani**

Secara etimologi, istilah *bayani* berasal dari kata البيان (*al-bayān*) yang Kesinambungan الوصل (*al-wasl*), keterpilahan الفصل (*al-fasl*), kejelasan dan keterangan الظهور والوضوح (*az-zuhûr wa al-wudûh*), serta kemampuan membuat terang dan generik. *bayân* secara terminologis adalah ilmu yang dapat menjelaskan sesuatu atau ilmu yang dapat mengeluarkan sesuatu dari kondisi samar kepada kondisi jelas. Dalam konteks epistemologi Islam, *bayani* merupakan salah satu corak nalar keilmuan yang digunakan untuk memahami realitas dan teks wahyu melalui metode bahasa, nash, dan dalil-dalil tekstual.<sup>4</sup>

*M. 'Ābid al-Jābirī* dalam karyanya *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* menjelaskan bahwa nalar *bayani* merupakan sistem berpikir yang berlandaskan pada otoritas teks wahyu, hadis, dan turats (tradisi keilmuan Islam klasik). Dalam pandangan ini, teks menjadi sumber pengetahuan utama, dan akal berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan, menafsirkan, serta menegaskan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

*Bayani* dapat diartikan sebagai metode epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai pusat pengetahuan, dan menafsirkan maknanya melalui perangkat kebahasaan (*nahwu, sharaf, balaghah*)

---

<sup>4</sup> Mukti, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, hlm. 85-86.

<sup>5</sup> Abdurrahman Shobirin dan Agung Yusup, 'Struktur Nalar Arab Menurut 'Abid Al -Jabiri The Structure of Arabic Reason According to 'Abid Al-Jabiri', 1.2 (2023), hlm. 61-74.

serta prinsip-prinsip *ushul fiqh*. Dalam tafsir Al-Qur'an, corak *bayani* tampak pada pendekatan tafsir tahlili yang menekankan pemahaman literal, gramatikal, dan kontekstual terhadap teks Al-Qur'an.<sup>6</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Pemikiran *Bayani*

Epistemologi *bayani* mulai tumbuh sejak masa awal Islam, ketika para sahabat dan tabi'in menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan bahasa Arab dan sunnah Nabi. Pada masa ini, metode *bayani* menjadi dominan karena berorientasi pada penjelasan makna tekstual tanpa spekulasi rasional yang berlebihan.<sup>7</sup>

Perkembangan yang lebih sistematis terjadi pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, seiring dengan kemunculan ilmu-ilmu keislaman seperti nahwu, balaghah, dan ushul fiqh. Pada masa ini, Imam al-Syafi'i muncul sebagai tokoh penting yang mengukuhkan kerangka nalar *bayani*, khususnya dalam bidang hukum dan tafsir, melalui karya monumentalnya, al-Risalah. Kitab ini menegaskan prinsip bahwa teks (*nash*) Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber pengetahuan agama yang otoritatif dan fundamental.<sup>8</sup> Lebih lanjut, sebagai pelopor metode penalaran bayânî dalam ilmu fikih dan ushul fikih, al-Syafi'i mengklasifikasikan penjelasan (*bayân*) ke dalam lima tingkat berdasarkan relasinya dengan Al-Qur'an: (1) penjelasan yang telah lengkap karena ketentuan Allah dalam Al-Qur'an sudah jelas; (2) penjelasan yang sebagiannya masih global sehingga memerlukan rincian dari Sunnah; (3) penjelasan yang keseluruhannya masih global sehingga membutuhkan penjelasan

---

<sup>6</sup> Mukti, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, hlm. 85-104.

<sup>7</sup> Mukti, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, hlm. 86.

<sup>8</sup> Sulton Nur Falaq Marjuki, dkk., 'Konsep Epistemologi Bayani', Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam', 9.1 (2024), hlm. 32–53.

Sunnah; (4) penjelasan yang berasal dari Sunnah untuk hal-hal yang tidak diatur secara eksplisit dalam Al-Qur'an; (5) penjelasan melalui ijtihad dengan metode *qiyas* untuk persoalan yang tidak dijelaskan baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Dari kelima tingkatan bayân ini, al-Syafi'i kemudian merumuskan empat sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijmak, dan Qiyas.<sup>9</sup>

Bidang tafsir, corak *bayani* mendominasi karya mufassir klasik seperti al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, al-Zamakhsyarī dalam *al-Kasysyāf*, dan ar-Rāzī dalam *Mafātih al-Ghaib*. Ketiganya menjadikan bahasa, *asbāb an-nuzūl*, serta struktur kalimat sebagai dasar utama dalam memahami makna ayat.

Pada periode modern, pemikiran *bayani* direkonstruksi oleh 'Ābid al-Jābirī sebagai bagian dari kritiknya terhadap nalar Arab-Islam.<sup>10</sup> Ia menilai bahwa dominasi nalar *bayani* perlu dilengkapi dengan nalar burhani (rasional-ilmiah) agar tafsir Islam mampu menjawab tantangan modernitas. Namun demikian, bagi al-Jabiri, *bayani* tetap menjadi identitas epistemologis khas Islam yang tidak boleh dihapus, karena ia menjaga kontinuitas wahyu dan otentisitas makna teks.

### **3. Langkah-Langkah Penggunaan Teori *Bayani***

Penelitian tafsir Al-Qur'an, teori *bayani* digunakan sebagai metode analisis tekstual yang bertumpu pada otoritas bahasa dan struktur nash (teks). Penerapannya dilakukan secara bertahap dan

---

<sup>9</sup> Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Risalah*, ed. Ahmad Muhammad Syakir, Terjemahan Tarmidzi Muslih (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 129-138.

<sup>10</sup> Anggun Khafidhotul Ulliyah, dkk., 'Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam', *Revorma*, 4.1 (2024), hlm. 33-44.

sistematis agar makna ayat yang dihasilkan tetap objektif dan terjaga dari subjektivitas penafsir. Metode *bayani* umumnya menempuh dua jalan, yaitu pertama, berpegang pada redaksi teks dengan menggunakan kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf sebagai alat analisis, dan kedua, dengan menggunakan metode qiyas (analogi deduktif).<sup>11</sup>

Adapun langkah-langkah penggunaan teori *bayani* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

a. Analisis Lafazh dan Struktur Kebahasaan Ayat

Langkah awal dalam pendekatan *bayani* adalah menganalisis lafazh-lafazh kunci yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Analisis ini dilakukan dengan menelusuri makna lughawi kata berdasarkan kamus dan penggunaan bahasa Arab klasik, serta makna istilahi yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Pada tahap ini digunakan perangkat ilmu nahwu untuk menentukan fungsi gramatikal kata, ilmu sharaf untuk menelusuri akar dan perubahan bentuk kata, serta ilmu balaghah untuk memahami penekanan makna dan gaya bahasa ayat.<sup>13</sup> Melalui analisis kebahasaan ini, penafsir memperoleh pemahaman awal yang akurat mengenai makna literal dan struktur pesan ayat.

b. Penentuan Dalālah dan Cakupan Makna Ayat

Setelah makna lafazh ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan dalālah ayat melalui kaidah-kaidah ushul tafsir. Pada tahap ini dianalisis apakah lafazh ayat bersifat umum (*'ām*) atau

---

<sup>11</sup> Mukti, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, hlm. 88-89.

<sup>12</sup> Deni Albar, dkk., *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*, ed. Eni Zulaiha dan M. Taufiq Rahman, 1st edn (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 85-99.

<sup>13</sup> Albar, dkk., *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 90.

khusus (*khāṣ*), *mutlaq* atau *muqayyad* (terikat), serta apakah makna ayat dipahami secara eksplisit (*maṭṭūq*) atau implisit (*mafḥum*).<sup>14</sup> Analisis ini bertujuan untuk memastikan batasan makna ayat secara tepat, sehingga penafsiran tidak bersifat berlebihan atau justru terlalu sempit. Dalam kajian *ukhuwah*, tahap ini penting untuk menentukan sifat universal atau kontekstual dari perintah persaudaraan dan larangan perpecahan.

c. Penguatan Makna melalui Riwayat (tafsir *bi al-ma'tsūr*)

Dalam kerangka *bayani*, penafsiran ayat tidak dilepaskan dari Sunnah Nabi serta pemahaman para sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu, makna ayat yang telah dianalisis secara kebahasaan diperkuat dengan hadis Nabi dan pendapat ulama salaf selama riwayat tersebut sahih dan relevan.<sup>15</sup> Tahap ini berfungsi sebagai kontrol epistemologis agar penafsir tidak keluar dari horizon pemahaman yang telah diakui dalam tradisi Islam. Dengan demikian, *bayani* menjaga kesinambungan antara teks Al-Qur'an dan otoritas keilmuan klasik.

d. Analisis *Munasabah*

Langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan ayat dengan ayat-ayat lain dalam satu rangkaian wacana Al-Qur'an. Analisis *munāsabah* dilakukan dengan melihat keterkaitan ayat sebelum dan sesudahnya, serta hubungan tematik dalam satu surah

---

<sup>14</sup> Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Terjemahan Tim Editor Indiva, 1st edn (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), Jilid II, hlm. 141-229.

<sup>15</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, ed. Muhammad Rasywan, Terjemahan M Nur Prabowo S, 1st edn (Jakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 49-50.

secara keseluruhan.<sup>16</sup> Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa makna ayat tidak dipahami secara parsial atau terlepas dari konteks tekstualnya. Dalam penelitian ini, analisis munāsabah membantu menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang *ukhuwah* sering kali hadir sebagai solusi *Qur'ani* terhadap konflik dan perpecahan sosial.

#### e. Penarikan Kesimpulan Normatif

Merumuskan prinsip-prinsip *Qur'ani* berdasarkan hasil analisis kebahasaan dan tekstual tanpa melampaui otoritas teks. Pada tahap ini, teori *bayani* menghasilkan kerangka nilai yang bersifat normatif dan preskriptif, yang selanjutnya dapat dikontekstualisasikan dengan pendekatan lain seperti tafsir tematik dan analisis filosofis. Dengan cara ini, *bayani* berfungsi sebagai fondasi awal yang kokoh sebelum memasuki pembacaan sosial dan kontekstual.

Melalui langkah-langkah tersebut, teori *bayani* dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen metodologis untuk memastikan bahwa penafsiran ayat-ayat *ukhuwah* benar-benar berakar pada teks Al-Qur'an. Pendekatan ini menjaga agar nilai solidaritas yang dirumuskan tidak sekadar bersifat ideal moral, tetapi memiliki legitimasi tekstual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam tradisi tafsir Islam.

#### 4. Perbedaan *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*

Dalam epistemologi Islam, dikenal tiga corak nalar utama yang dikemukakan oleh M. 'Ābid al-Jābirī, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Badruddin Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Fikr, 1988), Jilid I, hlm. 26.

<sup>17</sup> Mukti, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, hlm. 85-118

- a. *Bayani* adalah nalar tekstual-normatif yang bersumber dari wahyu dan tradisi. Kebenaran diperoleh melalui analisis bahasa, dalil, dan otoritas teks.
- b. *Burhani* adalah nalar rasional-logis yang bersandar pada observasi, deduksi, dan bukti empiris. Corak ini banyak digunakan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan.
- c. *Irfani* adalah nalar intuitif atau *kasyfi* yang berlandaskan pengalaman spiritual dan penyaksian batin (*dzauq*). Corak ini berkembang dalam tradisi tasawuf dan filsafat hikmah.

Perbedaan mendasar ketiganya terletak pada sumber dan metode memperoleh kebenaran. *Bayani* menekankan otoritas teks, *burhani* menekankan kekuatan akal, sedangkan *irfani* menekankan pencerahan hati. Namun dalam praktiknya, ketiga pendekatan ini tidak saling meniadakan. Justru integrasi antara *bayani*, *burhani*, dan *irfani* diperlukan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan seimbang antara teks, rasio, dan intuisi spiritual.

## 5. Urgensi Mempelajarinya

Mempelajari epistemologi *bayani* memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam konteks studi tafsir Al-Qur'an. Pertama, nalar *bayani* menjaga kemurnian makna teks wahyu agar tidak terdistorsi oleh spekulasi rasional atau pengalaman subjektif yang berlebihan.<sup>18</sup> Dengan memahami struktur bahasa dan kaidah kebahasaan Arab, penafsir dapat menangkap makna yang dimaksud oleh teks secara akurat.

Kedua, *bayani* memberikan fondasi metodologis bagi tafsir tematik maupun tafsir komparatif. Dalam penelitian ini, kerangka

---

<sup>18</sup> Mujisal, 'Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern', *Journal of Innovative and Creativity*, 5.2 (2025), hlm. 13129–37.

*bayani* membantu menegaskan bahwa konsep solidaritas umat Islam berakar pada teks-teks Al-Qur'an yang jelas dan dapat dianalisis secara sistematis melalui perangkat kebahasaan dan prinsip-prinsip ushul tafsir.

Ketiga, dalam konteks modern, memahami *bayani* berarti mengembalikan otoritas Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan moral sosial di tengah krisis solidaritas umat. Pendekatan *bayani* menjamin bahwa setiap penafsiran tetap berpijak pada wahyu, tetapi terbuka terhadap penalaran rasional dan realitas kemanusiaan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, epistemologi *bayani* tidak hanya berfungsi sebagai metode memahami teks, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang menjaga keseimbangan antara wahyu, akal, dan realitas sosial. Dalam kerangka inilah penelitian ini memposisikan *bayani* sebagai dasar konseptual dalam menggali nilai-nilai solidaritas *Qur'ani* yang bersifat universal dan aplikatif bagi kehidupan umat Islam di era global.

### **C. Teori Semantik**

Teori semantik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran *Charles Morris*, seorang tokoh semiotika modern yang mengembangkan kajian makna bahasa dalam kerangka ilmiah. Morris membagi kajian tanda (*semiotics*) ke dalam tiga cabang utama, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik membahas hubungan antar tanda, pragmatik membahas hubungan

---

<sup>19</sup> Chumairo Nurul Hasna, Cahya Sukma Riyanni, dan Maulana Khalil Azizy, 'Epistemologi Bayani Dan Irfani Dalam Perspektif Islam Dan Barat Sebagai Metodologi Keilmuan Lintas Tradisi', *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 4.1 (2025).

tanda dengan pengguna bahasa, sedangkan semantik mengkaji hubungan tanda dengan maknanya.<sup>20</sup>

Konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada semantik leksikal, yaitu kajian makna kata sebagai satuan bahasa dasar. Semantik leksikal berupaya menjelaskan bagaimana sebuah kata memuat konsep tertentu, serta bagaimana kata tersebut berelasi dengan kata lain dalam satu sistem makna.<sup>21</sup> Pendekatan ini penting karena Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya melalui pilihan kata yang sangat presisi dan bermakna konseptual.

*Charles Morris* menegaskan bahwa makna bahasa tidak berdiri secara arbitrer, melainkan dibentuk oleh konvensi, relasi internal bahasa, dan fungsi konseptualnya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an seperti *ikhwah*, *ikhwān*, *ta'āwun*, dan *tafarruq* perlu dilakukan dengan pendekatan semantik agar maknanya tidak direduksi secara parsial atau ideologis.

Semantik leksikal digunakan pada penelitian ini untuk:<sup>23</sup>

1. Menelusuri makna dasar dan makna relasional kata-kata *ukhuwah* dalam Al-Qur'an.
2. Membedakan istilah yang tampak serupa tetapi memiliki nuansa makna berbeda.
3. Mengungkap jaringan makna *ukhuwah* yang membentuk konsep persatuan dan larangan perpecahan secara Qur'ani.

---

<sup>20</sup> Morris, *Foundations of the Theory of Signs*, Vol. I, hlm.13-42.

<sup>21</sup> Morris, *Foundations of the Theory of Signs*, Vol. I, hlm.21-27.

<sup>22</sup> Tihul, 'Penelitian Struktural Semiotik Sebagai Alternatif Kajian Al-Qur'an,' hlm. 225-236.

<sup>23</sup> Morris, *Foundations of the Theory of Signs*, Vol. I, hlm. 25-27.

Pendekatan semantik ini juga memperkuat tafsir tematik (*maudhu'i*), karena memungkinkan peneliti menghimpun ayat-ayat *ukhuwah* bukan hanya berdasarkan kesamaan tema, tetapi juga berdasarkan kesatuan makna leksikal.<sup>24</sup> Dengan demikian, konsep *ukhuwah* tidak dipahami sebagai kumpulan ayat yang terpisah, melainkan sebagai satu konstruksi makna yang utuh dalam Al-Qur'an.

Integrasi teori semantik leksikal *Charles Morris* dengan pendekatan *bayani* menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, *bayani* memastikan ketepatan makna berdasarkan struktur *lafazh*, sementara semantik leksikal menjelaskan kedalaman konseptual kata dalam sistem bahasa Al-Qur'an.<sup>25</sup> Hal ini menjadikan penelitian ini tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga linguistik-konseptual dalam menjelaskan *ukhuwah* sebagai prinsip dasar solidaritas umat Islam.

## **D. Teori Filosofis**

### **1. Pengertian dan Ruang Lingkup Teori Filosofis**

Teori filosofis dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka reflektif yang digunakan untuk menelaah dimensi nilai, etika, dan tujuan (teleologis) dari ajaran Al-Qur'an setelah makna tekstualnya ditetapkan melalui pendekatan *bayani*.<sup>26</sup> Berbeda dengan *bayani* yang berfokus pada struktur bahasa dan otoritas teks,

---

<sup>24</sup> Umar and Sidiq Tri Hariyadi, 'Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al-Dilalah: Kajian Semantik Bahasa Arab', *SIYAQIY Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2.2 (2025), hlm. 65–74 <<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy>>.

<sup>25</sup> Morris, *Foundations of the Theory of Signs*, Vol. I, hlm.27.

<sup>26</sup> Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*, 1st edn (IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 47-48.

pendekatan filosofis berupaya menjawab pertanyaan tentang makna terdalam, nilai moral, dan implikasi kemanusiaan dari ajaran *Qur'ani* dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, teori filosofis tidak dimaksudkan untuk menggantikan otoritas teks, melainkan untuk menafsirkan orientasi nilai yang dikandung oleh teks tersebut.

Dalam tradisi filsafat Islam, pendekatan filosofis terhadap teks wahyu berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan hukum dan informasi, tetapi juga membentuk pandangan hidup (*worldview*) dan etos moral umat manusia.<sup>27</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan solidaritas tidak cukup dipahami secara normatif-tekstual, tetapi perlu dianalisis sebagai prinsip etika sosial yang membimbing tindakan manusia. Pendekatan ini relevan dalam penelitian tafsir tematik yang bertujuan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan problematika kemanusiaan.

## **2. Etika dalam Filsafat Islam**

Landasan utama teori filosofis dalam penelitian ini bertumpu pada etika kebajikan (*akhlaqiyyah*) dalam filsafat Islam. *Ibn Miskawayh* memandang bahwa tujuan utama ajaran moral adalah pembentukan karakter manusia agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat melalui keadilan, empati, dan pengendalian diri.<sup>28</sup> Etika dalam perspektif ini bersifat sosial, karena kebajikan individu hanya dapat terwujud secara sempurna dalam relasi dengan orang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, hlm. 77-81.

<sup>28</sup> Wilda Rochman Hakim, 'Reaktualisasi Filsafat Etika Ibnu Miskawaih Dalam Konstruksi Budaya Bermedia Sosial', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 10.2 (2025), hlm. 228-50.

<sup>29</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu*, ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 44-45.

Konsep ini sejalan dengan nilai *ukhuwah* dalam Al-Qur'an yang menempatkan persaudaraan sebagai fondasi kehidupan kolektif umat.

*al-Fārābī* juga menegaskan bahwa masyarakat ideal (*al-madīnah al-fāḍilah*) hanya dapat terwujud apabila individu-individunya diikat oleh tujuan moral bersama, bukan oleh kepentingan pragmatis semata.<sup>30</sup> Dalam konteks *ukhuwah*, solidaritas umat dipahami sebagai ekspresi dari tujuan etis kolektif, yaitu terciptanya kehidupan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban. Dengan demikian, *ukhuwah* bukan sekadar ikatan emosional keagamaan, tetapi prinsip filosofis yang menopang keteraturan sosial.

### 3. Perspektif Filsafat Sosial dan Sosiologis Kritis

Dalam filsafat sosial modern, solidaritas dipahami sebagai perekat utama kohesi sosial. *Emile Durkheim* menyebut solidaritas sebagai kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang memungkinkan masyarakat bertahan dari fragmentasi dan konflik.<sup>31</sup> Konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an dapat dibaca dalam kerangka ini sebagai mekanisme pembentukan kesadaran kolektif umat Islam yang melampaui perbedaan etnis, geografis, dan mazhab.

Sementara itu, *Max Weber* menjelaskan bahwa tindakan sosial manusia sering kali digerakkan oleh orientasi nilai (*wertrational*), bukan semata rasionalitas instrumental.<sup>32</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *ta'āwun* dan persaudaraan membentuk orientasi nilai religius yang mendorong umat Islam untuk bertindak

---

<sup>30</sup> Fathurrahman, *Filsafat Islam*, ed. Aep Saiful Hamidin (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), hlm. 144.

<sup>31</sup> Durkheim, *The Division of Labor in Society*, hlm. 39.

<sup>32</sup> Weber, *Economy And Society*, hlm. 25.

berdasarkan komitmen etis, termasuk dalam merespons penderitaan umat lain secara global. Pendekatan filosofis ini membantu penelitian memahami *ukhuwah* sebagai dasar tindakan sosial yang bermakna, bukan sekadar doktrin teologis.

Dalam perspektif filsafat kritis, solidaritas juga berfungsi sebagai kekuatan moral untuk melawan ketidakadilan struktural. Nilai *ukhuwah Qur'ani* dapat dipahami sebagai kritik terhadap sektarianisme, dominasi politik, dan fragmentasi sosial yang melemahkan umat. Oleh karena itu, pendekatan filosofis memungkinkan penelitian ini membaca *ukhuwah* sebagai konsep transformatif yang memiliki potensi emansipatoris dalam konteks problematika global umat Islam.

#### **4. Langkah-Langkah Penerapan Teori Filosofis**

Agar teori filosofis tidak berhenti pada tataran abstrak, penelitian ini menerapkannya melalui langkah-langkah analitis sebagai berikut:<sup>33</sup>

##### **a. Penetapan Makna Tekstual melalui Pendekatan *Bayani***

Langkah awal adalah menetapkan makna literal dan normatif ayat-ayat *ukhuwah* melalui analisis kebahasaan dan dalālah lafziyyah. Tahap ini memastikan bahwa refleksi filosofis tidak keluar dari batas makna teks Al-Qur'an yang sah.

##### **b. Identifikasi Nilai Etis dalam Ayat**

Setelah makna tekstual ditetapkan, peneliti mengidentifikasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam ayat, seperti keadilan, empati, tanggung jawab kolektif, dan tolong-menolong.<sup>34</sup> Nilai-nilai

---

<sup>33</sup> Albar, dkk., *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 181-189.

<sup>34</sup> Achmad Rafli Isnadi dan Almi Novita, 'Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih', *Kariman*, 12.1 (2024), hlm. 75-93.

ini dipahami sebagai prinsip moral yang bersifat universal dan melampaui konteks historis tertentu.

c. Analisis Filosofis terhadap Fungsi Sosial Nilai *Qur'ani*

Pada tahap ini, nilai-nilai *ukhuwah* dianalisis menggunakan kerangka etika kebajikan dan filsafat sosial untuk memahami fungsinya dalam membangun kohesi sosial dan solidaritas umat. Analisis ini menjelaskan bagaimana *ukhuwah* berperan sebagai etos sosial yang membentuk perilaku kolektif umat Islam.

d. Kontekstualisasi Nilai terhadap Problematika Global

Nilai-nilai etis yang telah dianalisis kemudian dikaitkan dengan realitas problematika global umat Islam, seperti konflik kemanusiaan dan perpecahan internal.<sup>35</sup> Tahap ini bertujuan menunjukkan relevansi aktual *ukhuwah Qur'ani* sebagai prinsip moral yang responsif terhadap krisis kemanusiaan.

e. Perumusan Sintesis Normatif-Filosofis

Tahap akhir adalah merumuskan sintesis antara makna tekstual (*bayani*) dan refleksi nilai (filosofis) menjadi kerangka konseptual solidaritas *Qur'ani*. Sintesis ini menjadi dasar analisis pada bab selanjutnya dan berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan realitas sosial.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Fathul Mufid, 'Pendekatan Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Al Quran : Transformasi Global Tafsir Al Quran', *Ulul Albab*, 12.1 (2011), hlm. 31–49.

<sup>36</sup> Safi'atullaila Masaro, dkk., 'Eksplorasi Filsafat Dalam Studi Islam: Konsep Dan Konteks', *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 2.1 (2025), hlm. 204–14, doi:10.59757/sharia.v2i1.57.

### BAB III PEMBAHASAN

#### A. Ayat-ayat *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya

Istilah *ukhuwah* merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Al-Qur'an yang berfungsi sebagai landasan relasi sosial antar manusia, khususnya di antara sesama orang beriman. Al-Qur'an tidak hanya memosisikan *ukhuwah* sebagai ikatan emosional, tetapi sebagai prinsip teologis, etis, dan sosial yang menuntut konsekuensi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Secara etimologis, kata *ukhuwah* berasal dari akar kata bahasa Arab أخ (*akh*) yang berarti saudara. Bentuk jamaknya adalah إخوة (*ikhwah*) atau إخوان (*ikhwan*).<sup>2</sup> Menurut *Ibnu Manẓūr* dalam *Lisān al-'Arab*, kata أخ (*akh*) tidak hanya menunjuk pada hubungan biologis, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan hubungan kedekatan, kesamaan tujuan, kesatuan nasib, dan kesepahaman nilai.<sup>3</sup> Dengan demikian, makna dasar *ukhuwah* bersifat luas dan tidak terbatas pada hubungan darah semata.

Al-Qur'an menjelaskan konsep *ukhuwah* mengalami perluasan makna dari sekadar relasi kekerabatan menuju ikatan ideologis dan moral yang berbasis iman. Hal ini ditegaskan secara eksplisit dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ...

---

<sup>1</sup> Halimah B, *Konsep Ukhuwah Qur'ani Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Politik*, ed. Nawiruddin, 1st edn (Sejahtera Kita, 2022), hlm. 45-47.

<sup>2</sup> Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Qom: Nashr Adab Al-Hawzah, 1985), Jilid XIV, hlm. 19.

<sup>3</sup> Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid XIV, hlm. 19-21.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara...”  
(Q.S. Al-Hujurat/49:10)

Ayat ini menegaskan bahwa *ukhuwah* merupakan identitas kolektif umat Islam yang bersumber langsung dari keimanan. Kata *إِنَّمَا* (*innama*) dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *adat al-ḥaṣr* (pembatasan), yang menunjukkan penegasan eksklusif bahwa persaudaraan sejati di antara kaum mukmin berakar pada iman, bukan pada kesamaan etnis, suku, bangsa, atau kepentingan duniawi.<sup>4</sup> Dengan demikian, *ukhuwah Qur’ani* bersifat normatif dan mengikat seluruh orang beriman tanpa pengecualian.

Kerangka tafsir tematik (*tafsīr mawdhū’ī*), penghimpunan ayat merupakan tahap metodologis yang menentukan keluasan dan ketepatan analisis. Pada tahap ini, peneliti menghimpun seluruh ayat Al-Qur’an yang memiliki keterkaitan dengan tema *ukhuwah*, baik yang menyebutkannya secara eksplisit maupun yang mengandung nilai *ukhuwah* secara implisit. Proses ini dilakukan dengan menelusuri lafazh-lafazh kunci melalui *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an* karya *Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi* dan *Mufradat fi Gharib Al-Qur’an* karya *Ar-Raghib Al-Ashfahani*, sehingga ayat-ayat yang dihimpun memiliki dasar kebahasaan dan tekstual yang kuat.

Dalam penelitian ini, penghimpunan ayat dilakukan berdasarkan tiga keyword utama, yaitu persaudaraan (أُخُوَّةٌ / إِخْوَةٌ), tolong-menolong (تَعَاوُنٌ), dan larangan perpecahan (تَفَرُّقُوا). Ketiga kata kunci ini dipandang sebagai pilar konseptual *ukhuwah Qur’ani*.

---

<sup>4</sup> Fakhrrurazi, *Mafatih Al-Ghaib*, 3rd edn (Kairo: Dar Ihya’ al-Turats al-Arabi, 1999), Jilid VIII, hlm. 107.

## 1. Makna Kata أخ (akh) dan Penafsirannya dalam Al-Qur'an

### a. Makna Kata أخ (akh) dan Contoh Penggunaannya dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata *ukhuwah* berasal dari akar kata bahasa Arab أخ (akh) yang berarti saudara. Bentuk jamaknya adalah إخوة (*ikhwah*) atau إخوان (*ikhwan*).<sup>5</sup> Menurut *Ibnu Manzūr* dalam *Lisān al-'Arab*, kata أخ (akh) tidak hanya menunjuk pada hubungan biologis, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan hubungan kedekatan, kesamaan tujuan, kesatuan nasib, dan kesepahaman nilai.<sup>6</sup> Dengan demikian, makna dasar *ukhuwah* bersifat luas dan tidak terbatas pada hubungan darah semata.

Contoh beberapa penggunaan kata أخ (akh) dalam Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Qom: Nashr Adab Al-Hawzah, 1985), Jilid XIV, hlm. 19.

<sup>6</sup> Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid XIV, hlm. 19-21.

<sup>7</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, 1st edn (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 39-42.

| No | Konteks  | Contoh Ayat   |
|----|--|---|
| 1  | Makna kata أخ (akh) dalam konteks persaudaraan senasab     | <p>قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ</p> <p>...</p> <p>”Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, “Jika dia (Bunyamin) mencuri, sungguh sebelum ini saudaranya pun (Yusuf) pernah mencuri...” (Q.S Yusuf/12:77)</p> |
| 2  | Makna kata أخ (akh) dalam konteks persaudaraan secara umum | <p>وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا</p> <p>“Kami mencabut segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka. Mereka bersaudara (dan) duduk berhadapan di atas dipan.” (QS. Al-Hijr/15:47)</p>                            |
| 3  | Makna kata أخ (akh) dalam konteks kasih sayang             | <p>وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ ...</p> <p>“Ingatlah saudara (kaum) ‘Ad (Hud)...” (QS. Al-Ahqaf/46:21)</p>   |

|   |   |   |
|---|---|---|
| 4 | Makna kata أخ (akh) dalam konteks bersekutu (memiliki kesamaan nilai) | <p>وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا...<br/> “Tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali ia (mukjizat itu) lebih besar daripada mukjizat (sebelumnya)...” (QS. Az-Zukhruf/43:48)</p> |
|---|---|---|

b. Ayat-Ayat dari Kata أخ (akh) dan Penafsiran tentang Persaudaraan dalam Al-Qur'an

Berikut tabel yang memuat ayat Al-Qur'an dari kata أخ (akh):

Tabel 3.2 Kata أخ dalam Al-Qur'an

| No | Bentuk Kata  | Contoh Ayat  | Ayat-Ayat Terkait   |
|----|--|--|---|
| 1  | <p><i>Mufrad</i><br/> dari أخ yang berarti satu saudara (laki-laki).</p> | <p>قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ<br/> أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلٍ...<br/> ”Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, “Jika dia (Bunyamin) mencuri, sungguh sebelum ini saudaranya pun (Yusuf) pernah mencuri...” (Q.S Yusuf/12:77)</p> | <p><i>al-Baqarah</i>: 178; <i>an-Nisā'</i>: 12, 176; <i>al-Mā'idah</i>: 30, 31; <i>al-A'raf</i>: 65, 73, 85, 111, 142, 150, 151; <i>Yūnus</i>: 87; <i>Hūd</i>: 50, 61, 84; <i>Yūsuf</i>: 8, 58, 59, 63, 64, 65, 69, 70, 76, 77, 89, 90;</p> |

|   |   |   |   |
|---|---|---|---|
|   |   |   | <p><i>Maryam</i>: 28, 53; <i>Ṭāhā</i>: 30, 40, 42; <i>al-Mu'minūn</i>: 45; <i>al-Furqān</i>: 35; <i>asy-Syu'arā'</i>: 12, 106, 124, 142, 161; <i>an-Naml</i>: 45; <i>al-Qaṣaṣ</i>: 34, 35</p> |
| 2 | <p><i>Mutsanna</i> dari kata أخوان (dua saudara laki-laki).</p> | <p>... فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ...</p> <p>....</p> <p>“...karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) ...” (QS. Al-Hujurat/49:10)</p> | <p><i>Al-Hujurat</i>: 10</p>  |
| 3 | <p><i>Jama'</i> dari kata إِخْوَةٌ (Saudara Senasab).</p>       | <p>... إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ...</p> <p>“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara...” (QS. Al-Hujurat/49:10)</p>                         | <p><i>an-Nisā'</i>: 11, 12, 176; <i>Yūsuf</i>: 7, 58, 100; <i>Al-Hujurat</i>: 10</p>  |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p><i>Jama'</i> dari Kata إِخْوَانٌ (Persaudaraan secara Umum).</p> | <p>وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي<br/>الْعَيْشِ ثُمَّ لَا يُفَصِّرُونَ</p> <p>“Dan saudara saudara mereka (setan-setan) membantu mereka dalam kesesatan dengan tidak henti-hentinya.” (QS. Al-A'raf /7: 202)</p> | <p><i>al-Baqarah</i>: 220; <i>Āli 'Imrān</i>: 103, 156, 168; <i>al-An'ām</i>: 87; <i>al-A'rāf</i>: 202; <i>at-Taubah</i>: 11, 23, 24; <i>al-Hijr</i>: 47; <i>al-Isrā'</i>: 27; <i>an-Nūr</i>: 61; <i>al-Aḥzāb</i>: 5, 55; <i>Ṣād</i>: 13; <i>Qāf</i>: 13; <i>al-Mujādilah</i>: 22; <i>al-Ḥasyr</i>: 10</p> |
|---|--|--|

Kata إِخْوَةٌ berasal dari kata أُخٌ yang berarti saudara.<sup>8</sup> Ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan lafazh yang berasal dari akar kata أُخٌ (*akh*) yang menunjukkan anjuran persaudaraan, di antaranya adalah:<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid xiv. Jilid XIV, hlm. 19.

<sup>9</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*. Jilid I, hlm. 39-42.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠ . ٤

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujurat/49:10)

Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi dijelaskan bahwa istilah *al-ikhwah* tidak selalu terbatas pada persaudaraan yang bersifat nasab, sebagaimana istilah *al-ikhwan* juga tidak selalu digunakan untuk hubungan persaudaraan atau pertemanan non-nasab. Fakhruddin ar-Razi mencontohkan firman Allah “*Innamal-mu'minuna ikhwatun*” (sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara) [QS. al-Hujurat: 10], di mana makna persaudaraan yang dimaksud bukanlah persaudaraan karena hubungan darah. Sebaliknya, Allah juga berfirman, “...atau rumah-rumah saudara kalian (*ikhwānikum*)” (QS. an-Nur: 61), yang dalam ayat ini justru menunjukkan konteks persaudaraan berdasarkan hubungan nasab.<sup>11</sup>

Penafsiran Surah Al-Hujurat ayat 10 dalam Tafsir Al-Munir Jilid 13 karya Prof Dr Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa persaudaraan yang dibangun atas dasar iman memiliki kekuatan yang sangat besar bahkan sering kali melampaui hubungan darah. Ungkapan “*innamal mu'minuna ikhwatun*” menunjukkan penegasan bahwa seluruh orang beriman meskipun berasal dari latar belakang

---

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019). hlm. 516.

<sup>11</sup> Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghaib*, Jilid XXVIII, hlm. 312.

yang beragam tetap dipersatukan sebagai saudara dalam satu keyakinan. Az-Zuhaili menerangkan bahwa ikatan persaudaraan ini melahirkan tanggung jawab bersama sehingga ketika terjadi konflik atau pertikaian di antara sesama Muslim maka kaum Muslimin lainnya berkewajiban untuk berusaha mendamaikan mereka secara adil.<sup>12</sup>

Selanjutnya ayat ini menjadi landasan penting dalam akidah Islam bahwa seorang Mukmin tidak otomatis keluar dari keimanannya hanya karena melakukan dosa atau terlibat dalam konflik internal seperti pembangkangan selama tidak jatuh ke dalam perbuatan syirik. Hal ini tampak dari redaksi ayat yang tetap menyebut pihak-pihak yang berselisih sebagai saudara dan sebagai orang-orang beriman. Az-Zuhaili mengutip pernyataan Ali bin Abi Thalib yang menegaskan bahwa mereka yang melampaui batas tetap merupakan saudara seiman yang sedang berada dalam kesalahan.<sup>13</sup>

Ayat ini juga mengandung perintah agar umat Islam senantiasa bertakwa kepada Allah dalam setiap urusan termasuk dalam proses mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Ketakwaan menjadi landasan agar upaya perdamaian dilakukan dengan niat yang tulus sikap yang jujur serta tidak memihak sehingga keadilan dapat terwujud.<sup>14</sup> Melalui komitmen pada ketakwaan dan persaudaraan inilah umat Islam dijanjikan limpahan rahmat dan kasih sayang Allah dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>12</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ed. Ahmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri, Terjemahan Abdul Hayyi Al-Qattani, dkk. 1st edn (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid XIII, hlm. 465.

<sup>13</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XIII, hlm. 470.

<sup>14</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid XIII, hlm. 468.

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa pernyataan sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara merupakan penegasan bahwa iman telah menyatukan hati kaum beriman sebagaimana ikatan keluarga. Oleh karena itu Allah memerintahkan dilakukannya *ishlah* atau perdamaian di antara dua saudara yang sedang berselisih demi memulihkan keharmonisan dalam persaudaraan tersebut. Perintah ini disertai dengan ajakan untuk bertakwa agar kaum Muslimin senantiasa berada dalam naungan rahmat Allah.<sup>15</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat ini menegaskan hakikat hubungan antar sesama Mukmin sebagai persaudaraan yang sangat erat layaknya hubungan darah. Ia menyoroti penggunaan kata *ikhwa* yang lazim dipakai untuk saudara kandung bukan *ikhwan* yang biasanya digunakan untuk teman atau saudara yang bukan senasab. Pemilihan istilah ini menunjukkan bahwa *ukhuwah imaniyah* memiliki kedudukan yang setara bahkan lebih kuat dibandingkan hubungan keturunan karena kesamaan akidah menyatukan hati serta arah hidup.<sup>16</sup>

Lebih lanjut Quraish Shihab menekankan makna perintah *faashlihu baina akhawaikum* yang menunjukkan kewajiban mendamaikan pihak yang berselisih sejak konflik masih terbatas pada dua orang atau dua kelompok kecil. Bentuk kata ganda pada ayat tersebut menegaskan bahwa perdamaian harus segera diupayakan tanpa menunggu konflik meluas. Ayat ini ditutup dengan perintah bertakwa yang mengisyaratkan bahwa rahmat Allah

---

<sup>15</sup> Baddrudin Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Penerjemah Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid X, hlm. 476-477.

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid XIII, hlm. 247-248.

akan diberikan kepada masyarakat yang menjaga persaudaraan serta aktif menyelesaikan perselisihan secara adil dan penuh kasih sayang.<sup>17</sup>

Dalam Al-Qur'an kata أخ juga disebutkan dalam bentuk kata jamak إِخْوَانًا artinya menjadi bersaudara. Firman Allah SWT:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ<sup>18</sup>

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali 'Imran/3:103)

Ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan dua ayat sebelumnya. Berdasarkan riwayat dari Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim melalui Ibnu Abbas r.a., latar belakang turunnya ayat ini (asbabun nuzul) bermula dari perselisihan antara kaum Aus dan Khazraj. Meski sudah memeluk Islam, suatu ketika mereka teringat kembali pada permusuhan masa jahiliah saat sedang berkumpul. Hal

---

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XII, hlm. 249.

<sup>18</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019). hlm. 63.

ini memicu emosi hingga kedua belah pihak bersiap melakukan kontak fisik dengan senjata masing-masing. Sebagai respons atas kejadian tersebut, turunlah Surah Ali 'Imran ayat 101 hingga 103, yang sekaligus memperkuat penjelasan pada ayat-ayat terdahulu.<sup>19</sup>

Menurut penafsiran Prof Dr Wahbah az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir Jilid 2 persaudaraan yang disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 103 merupakan nikmat besar dari Allah yang mempersatukan umat Islam melalui ikatan iman dan ketaatan kepada ajaran agama. Ayat ini berkaitan erat dengan kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam khususnya suku Aus dan Khazraj yang hidup dalam permusuhan berkepanjangan dan saling membenci sehingga berada di ambang kehancuran akibat kekufuran dan konflik yang terus menerus. Melalui petunjuk Islam Allah menyelamatkan mereka dari keadaan tersebut dan mengubah permusuhan menjadi persaudaraan yang dilandasi rasa cinta kepedulian dan kerja sama dalam kebaikan serta ketakwaan. Persaudaraan ini hanya dapat terjaga apabila umat Islam bersatu dan berpegang teguh pada tali Allah yang dimaknai sebagai Al Quran Islam dan komitmen untuk taat kepadaNya serta menjauhi segala bentuk perpecahan.<sup>20</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Tafsir Al Mishbah menegaskan bahwa perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah secara bersama sama merupakan fondasi utama dalam membangun persatuan umat dan mencegah perpecahan. Ayat ini mengingatkan kaum mukmin akan nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada mereka yaitu perubahan kondisi dari saling bermusuhan pada masa

---

<sup>19</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid II, hlm. 359.

<sup>20</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid II, hlm. 363-364.

Jahiliah menjadi satu kesatuan yang memiliki arah dan tujuan yang sama. Persatuan ini terwujud melalui penyatuan hati yang dilakukan langsung oleh Allah bukan sekadar penyelarasan langkah lahiriah. Ketika hati telah dipersatukan ikatan kasih sayang menjadi sangat kuat dan berbagai beban kehidupan terasa lebih ringan. Persaudaraan yang terjalin di antara kaum mukmin bukan hanya didasarkan pada kesamaan iman tetapi juga memiliki kedalaman yang menyerupai hubungan sedarah sehingga mencerminkan eratnya ikatan tersebut. Kondisi ini semakin menegaskan bahwa tanpa persatuan mereka berada di tepi jurang kebinasaan namun dengan nikmat Allah mereka diselamatkan darinya.<sup>21</sup>

Penegasan yang sama juga disampaikan dalam Tafsir Fathul Qadir yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tetap bersatu dengan berpegang pada agama-Nya dan meninggalkan segala bentuk perpecahan. Ayat ini kembali mengingatkan akan nikmat Islam yang telah mengubah keadaan kaum Arab dari saling bermusuhan dan berpecah belah menjadi saudara yang dipersatukan oleh iman. Persaudaraan ini menjadi sebab keselamatan mereka dari jurang api neraka yang bersumber dari kekufuran. Peristiwa perdamaian antara suku Aus dan Khazraj di Madinah menjadi contoh nyata bagaimana Islam mampu menghapus dendam lama dan merajut kembali persatuan yang sempat terancam oleh provokasi untuk kembali pada permusuhan Jahiliah. Melalui persatuan dan persaudaraan inilah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya agar umat Islam senantiasa berada di jalan petunjuk.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, hlm. 170-172.

<sup>22</sup> Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid II, hlm. 464-466.

Bentuk kata إِخْوَانٍ disebutkan salah satunya dalam Al-Qur'an Surah Al-Hijr ayat 47:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ<sup>23</sup>

“Kami mencabut segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka. Mereka bersaudara (dan) duduk berhadap-hadapan di atas dipan.” (QS. Al-Hijr/15:47)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali ibnul Husain (Zainal Abidin) bahwa ayat ini turun berkenaan dengan hubungan antara Abu Bakar, Umar, dan Ali. Sebelum masuk Islam, di antara suku-suku mereka, yaitu Bani Tamim (suku Abu Bakar), Bani 'Adi (suku Umar), dan Bani Hasyim (suku Ali), terdapat benih-benih permusuhan dan dendam sisa zaman Jahiliyyah. Namun, setelah mereka memeluk Islam, Allah SWT mencabut rasa dendam tersebut dari hati mereka sehingga mereka menjadi saudara yang saling mencintai. Dalam sebuah riwayat digambarkan keakraban mereka, di mana suatu ketika Abu Bakar mengalami sakit pinggang, lalu Ali dengan penuh kasih sayang memanaskan tangannya dan mengurut pinggang Abu Bakar untuk meringankan sakitnya. Maka turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah telah melenyapkan dendam dalam hati orang-orang yang bertakwa dan menjadikan mereka bersaudara yang duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan di surga kelak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 264.

<sup>24</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, ed. Aba Fira, Terjemahan Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, 2nd edn (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 309.

Dalam Surah Al-Hijr ayat 47, Allah menggambarkan kondisi batin para penghuni surga yang telah disucikan dari berbagai penyakit hati. Kata *ikhwanan* secara tata bahasa berkedudukan sebagai *hal* atau keterangan keadaan, yang menunjukkan kondisi mereka setelah segala rasa dengki dan permusuhan dicabut dari dalam dada. Persaudaraan yang dimaksud bukanlah ikatan nasab, melainkan hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, ketulusan, dan kemurnian hati.<sup>25</sup>

Penafsiran dalam Tafsir Fathul Qadir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang bertakwa setelah mereka dimasukkan ke dalam surga dan mata airnya. Allah menghilangkan seluruh rasa dengki, kedengkian, dan permusuhan yang pernah ada di hati mereka ketika di dunia, sehingga mereka berada dalam keadaan bersaudara dan duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan kenikmatan. Posisi saling berhadapan menunjukkan hubungan yang harmonis dan terbuka, tanpa ada rasa curiga atau kebencian yang tersisa.<sup>26</sup>

Makna ini menegaskan bahwa kehidupan surga tidak hanya berisi kenikmatan fisik, tetapi juga kebahagiaan batin yang sempurna. Allah membersihkan para penghuni surga dari sifat-sifat buruk duniawi seperti hasad, kemarahan, dan permusuhan, lalu menggantinya dengan rasa cinta, persaudaraan, dan kesetiaan yang tulus. Dengan hilangnya sifat-sifat tersebut, tidak ada lagi perselisihan atau kebencian, karena karakter material dunia telah lenyap seiring masuknya manusia ke dalam kehidupan akhirat. Ayat ini juga dipahami sebagai gambaran balasan bagi orang-orang

---

<sup>25</sup> Fakhruurrazi, *Mafatih Al-Ghaib*, Jilid XIX, hlm. 148.

<sup>26</sup> Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid VI, hlm. 180.

bertakwa yang mencapai kesempurnaan akhlak. Sebagian riwayat bahkan mengaitkan ayat ini dengan perubahan hubungan para sahabat yang sebelumnya bermusuhan pada masa jahiliah, kemudian dipersatukan oleh Islam dalam ikatan persaudaraan.<sup>27</sup>

Selaras dengan itu, Tafsir Al-Mishbah menekankan aspek kejiwaan para penghuni surga. Allah mencabut dendam, dengki, dan permusuhan hingga ke akar-akarnya, sehingga tidak tersisa bekas sedikit pun. Dengan demikian, para penghuni surga hidup sebagai saudara yang saling bersahabat, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan sambil bercengkerama dalam suasana damai. Gambaran ini sangat kontras dengan keadaan penghuni neraka yang saling bertengkar dan menyalahkan. Keharmonisan tersebut menunjukkan bahwa surga merupakan puncak kemanusiaan, tempat hati manusia disempurnakan setelah menjalani ujian kehidupan di dunia.<sup>28</sup>

Bentuk kata إخوان juga disebutkan diantaranya dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 11:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ<sup>29</sup>

“Jika mereka bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.” (Q.S At-Taubah/9:11)

---

<sup>27</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid VII, hlm. 304-305.

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VII, hlm. 136-137.

<sup>29</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019). hlm. 188.

Penafsiran Surah At Taubah ayat 11 menjelaskan bahwa kaum musyrikin berada pada pilihan yang menentukan, yaitu bertaubat atau menghadapi peperangan. Ayat ini menegaskan bahwa pintu taubat tetap terbuka bagi mereka yang bersedia meninggalkan kekufuran, kemusyrikan, pelanggaran janji, serta segala bentuk penghalangan terhadap jalan Allah. Taubat tersebut harus dibuktikan dengan masuk Islam melalui pengucapan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat.<sup>30</sup>

Apabila syarat syarat tersebut dipenuhi, maka mereka akan diterima sebagai saudara seiman. Persaudaraan dalam agama ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan persaudaraan berdasarkan keturunan, karena didasarkan pada kesamaan iman dan ketaatan kepada Allah (*ikhwanukum fid-din*). Dengan status tersebut, mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muslimin lainnya dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.<sup>31</sup>

Lebih lanjut, ayat ini menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam tidak terbatas pada hubungan darah, tetapi mencakup kesamaan akidah dan amal. Tiga syarat utama yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu taubat dari kekufuran, pelaksanaan salat, dan penunaian zakat, saling berkaitan sebagai bukti keimanan yang benar dan kesalehan yang nyata. Allah menjelaskan ketentuan ini secara rinci agar dapat dipahami oleh orang-orang yang mau mengetahui dan memahami hukum-hukum-Nya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid V, hlm. 397-398.

<sup>31</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid V, hlm. 540-541.

<sup>32</sup> Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid IV, hlm. 602-603.

## 2. Makna Kata عَوْنٌ ('awana) dan Penafsirannya dalam Al-Qur'an

### a. Makna Kata عَوْنٌ ('awana) dan Contoh Penggunaannya dalam Al-Qur'an

Kata تَعَاوَنَ (*ta'āwun*) berasal dari kata عَوْنٌ yang artinya penolong atau pembantu dalam suatu urusan, kata الأعوان (*al-a'wān*) sebagai bentuk jamak dari pembantu. Kata kerja أَعَانَهُ (*a'antuhu*) berarti saya membantunya, sementara تَعَاوَنُوا (*ta'āwanū*) berarti saling membantu. Selain itu, kata العَوْنُ (*al-'awn*) juga bisa merujuk pada sekumpulan (orang).<sup>33</sup> Berikut contoh penggunaan katanya dalam Al-Qur'an:<sup>34</sup>

Tabel 3.3 Makna Konteks Kata عَوْنٌ ('awana) dalam Al-Qur'an

| No | Konteks   | Contoh Ayat  |
|----|---|--|
| 1  | Makna kata عَوْنٌ ('awana) dalam konteks bantuan                | ... فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ ...<br>“...Maka, bantulah aku dengan kekuatan...” (QS. Al-Kahf/18:95)  |
| 2  | Makna kata عَوْنٌ ('awana) dalam konteks saling tolong menolong | وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ<br>وَالْعُدْوَانِ ...<br>“...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa ...” (QS. Al-Ma'idah/5:2) |
| 3  | Makna kata عَوْنٌ ('awana)                                      | ... اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ...  |

<sup>33</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* Jilid XIII, hlm. 298.

<sup>34</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 830-831.

|   |  |  |
|---|--|--|
|   | dalam konteks meminta bantuan                | ...Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat...” (QS. Al-Baqarah/2:153)     |
| 4 | Makna kata عَوْنٌ (‘awana) dalam bentuk isim | <p>..عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ..</p> <p>“...Pertengahan antara itu...” (QS. Al-Baqarah/2:68)</p> |

b. Ayat-Ayat dari kata عَوْنٌ (‘awana) dan Penafsirannya dalam Al-Qur’an

Berikut tabel yang memuat ayat Al-Qur’an dari kata عَوْنٌ (‘awana):

Tabel 3.4 Kata عَوْنٌ dalam Al-Qur’an

| No | Bentuk Kata              | Contoh Ayat   | Ayat-Ayat Terkait  |
|----|--------------------------|---|--|
| 1  | Mufrad dalam bentuk isim | <p>...وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ</p> <p>“...Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf/12:18)</p> | <p><i>Al-Baqarah</i>: 68; <i>Yūsuf</i>: 18; <i>Al-Anbiyā’</i>: 112</p> |

|   |   |   |   |
|---|---|---|---|
|   | <p><i>Mufrad</i> dalam bentuk <i>Fi'il</i></p>      | <p>وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا</p> <p>“...dengan dibantu oleh orang-orang lain,”<br/>Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.” (QS. Al-Furqan/25:4)</p>   | <p>Al-Furqān: 4</p>   |
| 2 | <p><i>Mutsanna</i></p>                              | <p>Tidak disebutkan sama sekali dalam Al-Qur'an</p>   | <p>Tidak disebutkan sama sekali dalam Al-Qur'an</p>   |
| 3 | <p><i>Jama'</i> hanya dalam bentuk <i>fi'il</i></p> | <p>وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ</p> <p>“...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa ...” (QS. Al-Ma'idah/5:2)</p> | <p><i>Al-Fātihah</i>: 5;<br/><i>Al-Baqarah</i>: 45, 153; <i>Al-Mā'idah</i>: 2;<br/><i>Al-A'rāf</i>: 128;<br/><i>Al-Kahf</i>: 95</p> |

Ayat Al-Qur'an yang menggunakan lafadz تَعَاوَن (saling tolong-menolong) hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an.<sup>35</sup> Firman Allah SWT:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ إِذَا شَاءَ يُدْعِ الْعِقَابَ<sup>36</sup>

“...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Ma'idah/5:2)

Penafsiran Surah Al-Ma'idah ayat 2 tentang ta'awun dalam Tafsir Al-Mishbah karya Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memuat prinsip dasar dalam membangun kerja sama antarmanusia. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam dosa dan pelanggaran. Tolong-menolong dalam kebajikan mencakup seluruh usaha yang membawa kemaslahatan, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat, termasuk upaya mencegah berbagai bentuk keburukan. Bahkan, kerja sama dalam hal kebaikan diperbolehkan meskipun dilakukan bersama orang yang berbeda keyakinan, selama tidak mengarah pada perbuatan dosa dan pelanggaran.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid I. Jilid I, hlm. 830.

<sup>36</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019). hlm. 106.

<sup>37</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, hlm. 10-14.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Tafsir Fathul Qadir menegaskan bahwa perintah ta'awun datang setelah larangan berbuat aniaya, sebagai bentuk pengarahan agar kaum mukmin saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan. Kebajikan dan ketakwaan mencakup seluruh perbuatan yang bernilai baik, baik yang bersifat wajib maupun sunah. Sebagian ulama memandang kedua istilah ini memiliki makna yang hampir sama dan diulang sebagai penegasan, sementara pendapat lain membedakannya, dengan kebajikan berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan ketakwaan berkaitan dengan ketaatan kepada Allah. Ketika keduanya disatukan, kebahagiaan manusia menjadi sempurna. Sebaliknya, Allah melarang kerja sama dalam perbuatan dosa yang menjerumuskan pelakunya serta dalam tindakan permusuhan yang melampaui batas dan menimbulkan kezaliman terhadap sesama.<sup>38</sup>

Penjelasan ini semakin dipertegas dalam Tafsir Al-Munir yang menekankan bahwa ayat tersebut secara tegas memerintahkan umat manusia untuk saling mendukung dan bersinergi dalam kebajikan dan ketakwaan, serta menjauhi segala bentuk kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Kebajikan dipahami sebagai seluruh kebaikan yang diperintahkan syariat dan menenteramkan hati, sedangkan ketakwaan berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun dosa merupakan perbuatan maksiat yang menimbulkan kegelisahan batin, sementara permusuhan adalah pelanggaran terhadap batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah. Ayat ini menutup perintah dan larangan tersebut dengan penegasan agar bertakwa kepada Allah, karena Dia Maha Mengawasi dan memiliki azab yang keras bagi siapa pun yang melanggar ketentuan-

---

<sup>38</sup> Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid III, hlm. 236-237.

Nya. Dengan ungkapan yang singkat namun padat, ayat ini mencakup seluruh prinsip kebaikan dan keburukan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>39</sup>

### 3. Makna Kata فرق (*faraqa*) dan Penafsirannya dalam Al-Qur'an

#### a. Makna Kata فرق (*faraqa*) dan Contoh Penggunaannya dalam Al-Qur'an

Kata تَفَرَّقُوا berasal dari kata فرق yang artinya perbedaan (خلاف) atau memisahkan/memecah. Dari sini, maknanya berkembang mencakup tindakan memisahkan (فَرَّقَ) dan keadaan berpisah (تَفَرَّقَ), suatu bagian atau kelompok yang terpisah dari yang lain (الْفِرْقَةُ). Puncak maknanya terwujud dalam istilah الْفُرْقَان, yang merujuk pada Al-Qur'an sebagai pembeda utama antara kebenaran (الْحَقُّ) dan kebatilan (الْبَاطِل), sekaligus membawa makna kemenangan (النَّصْر).<sup>40</sup> Berikut tabel beberapa penggunaan kata فرق (*faraqa*) dalam Al-Qur'an:<sup>41</sup>

Tabel 3.5 Makna Konteks Kata فرق (*faraqa*) dalam Al-Qur'an

| No | Konteks  | Contoh Ayat  |
|----|--|--|
| 1  | Makna kata فرق ( <i>faraqa</i> ) dalam konteks sesuatu yang terpisah | ... وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ ...<br>“Dan (Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu...” (QS. Al-Baqarah/2:50) |
| 2  | Makna kata فرق ( <i>faraqa</i> ) dalam                               | ... إِنَّهُ كَانَ فَرِيقًا مِّنْ عِبَادِي ...  |

<sup>39</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid III, hlm. 399.

<sup>40</sup> Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid X, hlm. 300-307.

<sup>41</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid III*, hlm. 51-57.

|   |  |   |
|---|--|---|
|   | konteks sekelompok orang yang terpisah dari yang lain (فريق)                                     | “Sesungguhnya segolongan dari hamba-hamba-Ku...” (QS. Al-Mu'minun/23:109)   |
| 3 | Makna فرق ( <i>faraqa</i> ) dalam konteks pemisahan yang diketahui secara lahir dan batin (فارق) | <p>قَالَفَرَّقَتْ فَرَقًا</p> <p>“Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya,”(QS. Al-Mursalat/77:4)</p> |
| 4 | Makna فرق ( <i>faraqa</i> ) dalam konteks pembeda antara kebenaran dan kebatilan                 | <p>... يَوْمَ الْفُرْقَانِ ...</p> <p>“...Hari pembeda)...” (QS. Al-Anfal/8:41)</p>   |

b. Ayat-Ayat dari kata فرق (*faraqa*) dan Penafsirannya dalam Al-Qur'an

Berikut tabel kumpulan bentuk kata *mufrad*, *mutsanna*, dan *jamak* dari kata فرق:

Tabel 3.6 Kata فرق dalam Al-Qur'an

| No | Bentuk Kata                                   | Contoh Ayat   | Ayat-Ayat Terkait  |
|----|---|---|--|
| 1  | <p><i>Mufrad</i> dalam bentuk <i>isim</i></p> | <p>مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْقُرْآنَ ه ...</p> <p>“sebelum (turunnya Al-Qur’an) sebagai petunjuk bagi manusia, dan menurunkan Al-Furqān (pembeda yang hak dan yang batil)...” (QS. Ali 'Imran/3:4)</p> | <p><i>Al-Baqarah</i>: 53, 75, 87, 100, 101, 146, 185, 188; <i>Āli 'Imrān</i>: 4, 23, 100; <i>An-Nisā'</i>: 77, 81; <i>Al-Mā'idah</i>: 70; <i>Al-An'ām</i>: 81; <i>Al-A'rāf</i>: 30; <i>Al-Anfāl</i>: 41; <i>At-Taubah</i>: 56, 122; <i>An-Nahl</i>: 54; <i>Al-Anbiyā'</i>: 48; <i>Al-Mu'minūn</i>: 109; <i>An-Nūr</i>: 47; <i>An-Nūr</i>: 48; <i>Al-Furqān</i>: 1; <i>Ash-Shu'arā'</i>: 63; <i>An-Naml</i>: 60; <i>Al-Qasas</i>: 4; <i>Ar-Rūm</i>: 33; <i>Al-Ahzāb</i>: 13, 26; <i>Saba'</i>: 20; <i>Fātir</i>: 6;</p> |

| No | Bentuk Kata                              | Contoh Ayat  | Ayat-Ayat Terkait  |
|----|--|--|--|
|    |  |  | <i>Ash-Shūrā</i> : 7;<br><i>Al-Mursalāt</i> :<br>4                             |
|    | <i>Mufrad</i> dalam bentuk <i>fi'il</i>  | <p>وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ</p> <p>“Tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahlulkitab, melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata.” (QS. Al-Bayyinah/98:4)</p> | <i>Al-An‘ām</i> : 153; <i>Ad-Dukhān</i> : 4; <i>Al-Bayyinah</i> : 4            |
| 2  | <i>Mutsanna</i> dalam bentuk <i>isim</i> | <p>...فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ...<br/>إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p> <p>“..Maka, golongan yang manakah dari keduanya yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka) jika kamu mengetahui?” (QS. Al-An'am/6:81)</p>   | <i>Al-An‘ām</i> : 81; <i>Hūd</i> : 24; <i>Maryam</i> : 73; <i>An-Naml</i> : 45 |

| No | Bentuk Kata                                       | Contoh Ayat   | Ayat-Ayat Terkait   |
|----|---|---|---|
|    | <p><i>Mutsanna</i><br/>dalam bentuk<br/>Fi'il</p> | <p>وَأَنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهَ كُلًّا مِنْ<br/>سَعَتِهِ ۗ ...</p> <p>“Jika keduanya bercerai,<br/>Allah akan memberi<br/>kecukupan kepada<br/>masing-masing dari<br/>keluasan (karunia)-<br/>Nya.”<br/>(QS. An-Nisa/4:130)</p> | <p><i>An-Nisā'</i>: 130</p>   |
| 3  | <p><i>Jama'</i> dalam<br/>bentuk isim</p>         | <p>فَأَلْفَرِقْتِ فَرَقًا</p> <p>“dan (malaikat-malaikat)<br/>yang membedakan<br/>(antara yang baik dan<br/>yang buruk) dengan<br/>sejelas-jelasnya,”(QS.<br/>Al-Mursalat/77:4)</p>   | <p><i>Yūsuf</i>: 39, 67;<br/><i>Al-Mursalāt</i>:<br/>4</p>  |
|    | <p><i>Jama'</i> dalam<br/>bentuk <i>fi'il</i></p> | <p>... أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا<br/>تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۗ ...</p> <p>“...tegakkanlah agama<br/>(keimanan dan</p>   | <p><i>Al-Baqarah</i>:<br/>50, 102, 285;<br/><i>Āli 'Imrān</i>:<br/>103, 105; <i>An-<br/>Nisā'</i>: 150,<br/>152; <i>Al-</i></p> |

| No | Bentuk Kata | Contoh Ayat   | Ayat-Ayat Terkait   |
|----|-------------|---|---|
|    |             | ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya...”<br>(QS. Asy-Syura/42:13) | <i>An ‘ām</i> : 159;<br><i>At-Taubah</i> : 56; <i>Al-Isrā’</i> : 106; <i>Ar-Rūm</i> : 32; <i>Ash-Shūrā</i> : 13, 14 |

Ayat Al-Qur’an yang melarang terhadap perpecahan (أَلَا تَفَرَّقُوا) secara eksplisit, diantaranya adalah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...<sup>42</sup>

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai...” (Q.S. Ali 'Imran/3:103)

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa larangan Allah agar kaum Mukmin tidak bercerai berai dalam Surah Ali ‘Imran ayat 103 berkaitan erat dengan larangan terjadinya perpecahan dalam masalah akidah dan pokok-pokok agama. Perpecahan semacam ini biasanya muncul akibat mengikuti hawa nafsu dan kepentingan pribadi sehingga memicu kebencian, permusuhan, bahkan pertumpahan darah. Larangan tersebut sekaligus menjadi peringatan agar umat Islam tidak meniru kaum Yahudi dan Nasrani yang terpecah belah dalam urusan agama setelah datang kepada mereka

---

<sup>42</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 63.

penjelasan yang terang. Oleh karena itu, ayat ini bertujuan menjaga persatuan umat dengan berpegang teguh pada tali agama Allah.<sup>43</sup>

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa larangan untuk bercerai berai merupakan perintah agar umat Islam menjauhi perselisihan dan perpecahan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Perpecahan yang dilarang terutama berkaitan dengan prinsip dasar ajaran Islam serta persoalan kemaslahatan umat. Sikap saling bertentangan akibat kepentingan kelompok atau pribadi dinilai sangat berbahaya karena dapat menyeret umat pada tindakan saling mengkafirkan hingga saling membunuh. Oleh sebab itu, umat Islam diarahkan untuk memperkuat persatuan dan tetap berpegang pada ajaran Allah sebagai landasan kebersamaan.<sup>44</sup>

Pandangan tersebut diperkuat oleh Imam al-Baidhawi yang menjelaskan larangan perpecahan dari beberapa sisi. Menurutnya, ayat ini mengingatkan agar kaum Muslim tidak menjauh dari kebenaran akibat perselisihan, sebagaimana yang pernah menimpa Ahli Kitab. Selain itu, larangan ini juga menjadi peringatan agar umat Islam tidak kembali pada tradisi Jahiliyah yang sarat konflik dan peperangan antar-kelompok. Lebih jauh, Imam al-Baidhawi menekankan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi dengan menghindari pembahasan atau sikap yang dapat memicu perpecahan dan merusak keharmonisan serta kasih sayang di antara sesama.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid II, hlm. 361-364.

<sup>44</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, hlm. 169-171.

<sup>45</sup> Nasiruddin Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Takwil*, ed. Muhammad Abdurrahman Al-Mara'asyli, 1st edn (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1997), Jilid II, hlm. 31.

Ayat yang melarang perpecahan (لَا تَفَرَّقُوا) juga dijelaskan dalam Surah Asy-Syura Ayat 13, Firman Allah SWT:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ<sup>46</sup> ...

“Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya...” (QS. Asy-Syura/42:13)

Imam ar-Razi menafsirkan larangan berpecah belah dalam QS Asy-Syura ayat 13 sebagai ketentuan yang berkaitan erat dengan penjagaan prinsip-prinsip pokok agama (*ushuluddin*) yang bersifat tetap dan universal, seperti ketauhidan, keimanan kepada Allah dan hari akhir, serta nilai-nilai akhlak mendasar berupa keadilan dan kejujuran. Menurut beliau, meskipun syariat praktis para nabi mengalami perbedaan sesuai dengan kondisi umat dan tuntutan zaman, aspek akidah dan moral tetap sama dan menjadi inti ajaran seluruh agama samawi. Oleh karena itu, perselisihan dalam perkara-perkara fundamental agama tidak dapat dibenarkan, karena iman dan akhlak merupakan fondasi utama kebahagiaan akhirat sekaligus sarana untuk menutup pintu kemusyrikan yang kerap menjadi sumber perpecahan. Sejalan dengan itu, perintah Allah, “*Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di*

---

<sup>46</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 484.

*dalamnya,”* menurut ar-Razi mengandung tuntutan syariat dan rasionalitas sekaligus. Keselarasan dan kesepakatan dalam agama (*al-muwafaqah*) dipandang membawa kemaslahatan yang besar, baik secara teologis maupun sosial, seperti memperkuat persatuan umat, menumbuhkan sikap saling menolong dalam mencapai tujuan bersama, serta mencegah konflik dan kekacauan yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, menegakkan agama tidak hanya dimaknai sebagai komitmen terhadap ajaran pokok, tetapi juga sebagai kewajiban menjaga persatuan umat dengan menjauhi segala bentuk perpecahan dalam prinsip-prinsip dasar agama.<sup>47</sup>

Sejalan dengan pandangan tersebut, Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa seluruh agama samawi memiliki kesamaan dalam aspek prinsip dan pokok ajaran. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk tetap bersatu dalam ajaran dasar seperti tauhid, keimanan kepada Allah, para rasul, kitab-kitab, hari akhir, serta prinsip ibadah dan moral. Perselisihan dalam ranah fundamental agama dipandang sebagai sesuatu yang terlarang, sementara perbedaan dalam aspek cabang syariat masih dimungkinkan sesuai dengan kondisi dan kemaslahatan. Penafsiran ini juga mengingatkan bahwa perpecahan umat terdahulu terjadi bukan karena ketiadaan kebenaran, melainkan akibat kedengkian dan permusuhan setelah datangnya ilmu.<sup>48</sup>

Penegasan yang sama juga disampaikan oleh Al-Qurtubi, yang memandang perintah menegakkan agama sebagai larangan tegas terhadap perpecahan dalam prinsip-prinsip dasar agama. Ia

---

<sup>47</sup> Fakhruurrazi, *Mafatih Al-Ghaib*, Jilid XXVII, hlm. 587-588.

<sup>48</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XIII, hlm. 60-61.

menekankan bahwa ajaran pokok yang disepakati oleh seluruh syariat tidak boleh menjadi objek perselisihan. Perpecahan umat sebelumnya lahir dari sikap keras kepala dan permusuhan, bukan dari perbedaan kebenaran. Oleh sebab itu, kaum Muslimin diperingatkan untuk senantiasa menjaga persatuan, menjauhkan diri dari konflik, dan berpegang teguh pada prinsip agama yang menjadi titik temu seluruh ajaran samawi.<sup>49</sup>

Berdasarkan pemaparan penafsiran para mufassir tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun seluruh mufassir sepakat mengenai prinsip *ukhuwah* sebagai persaudaraan iman, terdapat perbedaan penekanan dalam memaknai implikasi sosialnya. Mufassir klasik cenderung menempatkan *ukhuwah* sebagai landasan normatif untuk menjaga harmoni internal umat dan mencegah konflik horizontal, sementara mufassir kontemporer lebih menekankan dimensi sosial dan kontekstual *ukhuwah* sebagai etika kolektif yang menuntut keterlibatan aktif umat dalam merespons ketidakadilan dan krisis kemanusiaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep *ukhuwah* bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengembangan makna sesuai dengan tantangan sosial yang dihadapi umat Islam pada setiap zaman.

## **B. Implementasi Nilai *Ukhuwah* dalam Konteks Problematika Global**

### **1. *Ukhuwah Qur'ani* sebagai Prinsip Etis dan Tanggung Jawab Kolektif**

Meskipun *ukhuwah Qur'ani* berangkat dari persaudaraan iman (*ukhuwah imaniyyah*), konsep ini tidak berhenti pada relasi

---

<sup>49</sup> Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid X, hlm. 23-24.

internal umat Islam semata. *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an mengandung implikasi etis yang lebih luas, khususnya dalam membangun solidaritas kemanusiaan dan keberpihakan terhadap keadilan. Oleh karena itu, *ukhuwah imaniyyah* dalam penelitian ini dipahami sebagai basis moral internal yang mendorong umat Islam untuk bersikap adil, empatik, dan bertanggung jawab dalam relasi sosial yang lebih luas, termasuk dalam merespons penderitaan kemanusiaan lintas batas agama dan kebangsaan.

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat *ukhuwah* yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, khususnya QS. al-Hujurat [49]: 10 dan QS. al-Maidah [5]: 2 beserta pandangan para mufassir, dapat dirumuskan sejumlah nilai fundamental *ukhuwah Qur'ani* yang memiliki implikasi etis dan sosial. Nilai-nilai ini tidak berhenti pada tataran normatif-teologis, melainkan mengandung tuntutan praksis dalam kehidupan umat Islam, baik dalam konteks lokal maupun global.<sup>50</sup>

Dalam Al-Qur'an, *ukhuwah* tidak diposisikan sebagai relasi emosional yang bersifat sukarela, melainkan sebagai prinsip etis yang mengikat seluruh umat beriman dan melahirkan tanggung jawab sosial kolektif.<sup>51</sup> *Ukhuwah Qur'ani* dengan demikian bukan hanya identitas teologis, tetapi kerangka normatif yang menuntut tindakan nyata dalam kehidupan sosial, baik pada level individu maupun komunitas. Penegasan paling eksplisit mengenai hal ini terdapat dalam firman Allah SWT “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara...” (QS. al-Hujurat [49]: 10). Penggunaan

---

<sup>50</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, hlm. 170-172.

<sup>51</sup> Hasyim, 'Persatuan Umat Antara Keniscayaan Dan Kemustahilan (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Persatuan)' hlm. 42-65.

kata *innamā* dalam ayat ini menunjukkan makna pembatasan (*ḥaṣr*), yang menegaskan bahwa persaudaraan merupakan karakter esensial orang beriman.<sup>52</sup> Persaudaraan tersebut tidak bergantung pada kesamaan etnis, bangsa, atau kepentingan politik, melainkan berakar pada iman sebagai fondasi etik bersama.<sup>53</sup> Dengan kata lain, *ukhuwah* bukanlah pilihan moral tambahan, tetapi konsekuensi langsung dari keimanan itu sendiri.

Pertama, *ukhuwah Qur'ani* mengandung nilai tanggung jawab kolektif. Penafsiran Asy-Syaukani terhadap perintah *fa-aṣliḥū bayna akhawaykum* dalam QS. *al-Hujurāt* ayat 10 menegaskan bahwa kewajiban mendamaikan konflik antar sesama mukmin bersifat fard kifāyah, yakni tanggung jawab bersama umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa *ukhuwah* tidak dapat direduksi menjadi relasi personal atau sikap emosional semata, tetapi merupakan prinsip sosial yang menuntut keterlibatan aktif komunitas.<sup>54</sup> Dalam prinsip ini, sikap diam atau pembiaran terhadap konflik internal umat justru bertentangan dengan nilai *ukhuwah* itu sendiri.<sup>55</sup>

Kedua, *ukhuwah* mengandung nilai *ishlāḥ* (rekonsiliasi aktif). Struktur perintah dalam QS. *al-Hujurat* ayat 10 menunjukkan bahwa persaudaraan iman bersifat operasional dan menuntut tindakan nyata

---

<sup>52</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XII, hlm. 247.

<sup>53</sup> Ida Rahmawati, dkk., 'Implementasi Nilai *Ukhuwah* Islamiyyah Dan Sikap Tasamuh Pada Komunitas NU Dan MD Di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus', *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2025), hlm. 213–22, doi:10.55123/sosmaniora.v4i2.5129.

<sup>54</sup> Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid X, hlm. 475-476.

<sup>55</sup> Moh Faesal, 'Konsep *Ukhuwah* Dalam Perspektif Al- Qur ' an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat ( Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10 )', *Journal Al-Irfani*, 3.1 (2022), hlm. 1–14.

untuk mencegah dan menyelesaikan konflik. *Ukhuwah* dengan demikian tidak identik dengan netralitas pasif atau sikap menghindar dari konflik, melainkan keberpihakan etis pada perdamaian yang adil. Nilai ini menegaskan bahwa *ukhuwah* berfungsi sebagai mekanisme pemulihan hubungan sosial dan penjaga kohesi umat dalam situasi pertentangan.<sup>56</sup>

Ketiga, *ukhuwah Qur'ani* meniscayakan nilai *ta'āwun* dalam kebajikan dan ketakwaan. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. al-Mā'idah ayat 2 yang memberikan batasan moral terhadap bentuk kerja sama yang dibenarkan dalam Islam. Dalam konteks *ukhuwah*, solidaritas tidak bersifat absolut atau membabi buta, melainkan terikat pada nilai kebaikan dan keadilan.<sup>57</sup> Oleh karena itu, *ukhuwah* tidak dapat dijadikan legitimasi untuk membenarkan kezaliman, kekerasan, atau permusuhan atas nama kelompok, identitas, maupun kepentingan tertentu.

Keempat, *ukhuwah* mengandung nilai keadilan sosial dan perlindungan terhadap pihak yang lemah. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa *ukhuwah* yang berlandaskan iman berfungsi sebagai fondasi keadilan, kerja sama, dan perlindungan sosial, terutama bagi kelompok yang tertindas dan dilemahkan. Dengan demikian, *ukhuwah Qur'ani* menuntut keberpihakan moral terhadap korban ketidakadilan dan menolak segala bentuk penindasan, baik dalam lingkup internal umat Islam maupun dalam skala global.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid XIII, hlm. 468.

<sup>57</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, hlm. 10-14.

<sup>58</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid III, hlm. 236-237.

Kelima, *ukhuwah Qur'ani* memuat nilai pencegahan perpecahan (anti-*tafarruq*). Dari keseluruhan penafsiran ayat-ayat *ukhuwah*, tampak bahwa perpecahan internal umat dipandang sebagai ancaman serius terhadap tatanan sosial dan moral Islam. Perpecahan bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga menunjukkan kegagalan umat dalam menghayati nilai *ukhuwah* sebagai prinsip hidup bersama.<sup>59</sup> Oleh karena itu, *ukhuwah* berfungsi sebagai instrumen normatif untuk menjaga persatuan umat dan mencegah disintegrasi sosial yang dapat melemahkan kekuatan kolektif umat Islam.<sup>60</sup>

Quraish Shihab juga menekankan bahwa perpecahan sering kali bermula dari ego kelompok dan klaim kebenaran sepihak. Dalam perspektif ini, larangan perpecahan tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan, melainkan untuk mencegah perbedaan tersebut berubah menjadi permusuhan dan disintegrasi sosial.<sup>61</sup> Dengan demikian, *ukhuwah Qur'ani* justru menuntut kedewasaan moral dalam menyikapi perbedaan, bukan penyeragaman yang mematikan dinamika intelektual umat.

Dengan demikian, nilai-nilai *ukhuwah Qur'ani* yang digali dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa *ukhuwah* bukanlah konsep simbolik atau ideal normatif semata, melainkan prinsip etis yang menuntut tanggung jawab kolektif, rekonsiliasi aktif, kerja sama dalam kebaikan, penegakan keadilan sosial, serta komitmen menjaga persatuan umat. Nilai-nilai inilah yang menjadi

---

<sup>59</sup> Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghaib*, Jilid XXVII, hlm. 587-588.

<sup>60</sup> Mukhtar dan Tutik Hamidah, 'Pentingnya Nilai Persatuan Perspektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19', *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17.02 (2021), hlm. 287-310, doi:10.21009/jsq.017.2.07.

<sup>61</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, hlm. 169-171.

dasar normatif bagi implementasi *ukhuwah* dalam merespons berbagai problematika global yang dihadapi umat Islam pada masa kini.

## **2. Implementasi *Ukhuwah Qur'ani* dalam Merespons Problematika Global**

Implementasi nilai *ukhuwah Qur'ani* menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada realitas konflik kemanusiaan yang menimpa umat Islam di berbagai belahan dunia, seperti tragedi kemanusiaan di Gaza dan konflik berkepanjangan di Sudan.<sup>62</sup> Kedua kasus tersebut memperlihatkan bagaimana lemahnya aktualisasi *ukhuwah* dalam bentuk tanggung jawab kolektif umat Islam, baik pada level masyarakat, negara, maupun lembaga internasional Islam. Penderitaan warga sipil, krisis kemanusiaan, serta ketidakadilan struktural yang terus berlangsung menunjukkan adanya jarak yang lebar antara nilai *ukhuwah Qur'ani* yang seharusnya dengan praktik solidaritas umat Islam di tingkat global.<sup>63</sup>

Dalam konteks Gaza, nilai *ukhuwah Qur'ani* menuntut lebih dari sekadar simpati simbolik atau pernyataan kecaman verbal. Prinsip persaudaraan iman dan *ta'āwun* dalam kebajikan mengharuskan umat Islam memandang penderitaan rakyat Palestina sebagai tanggung jawab kolektif yang menuntut aksi nyata dan terkoordinasi. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa solidaritas umat sering kali terfragmentasi oleh kepentingan politik,

---

<sup>62</sup> Tim detikcom, 'Kekejaman Israel Di Gaza: Bayi Baru Lahir Jadi Korban Jiwa'.

<sup>63</sup> Tika Mutiani, 'Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 6.2 (2020), hlm. 29–42, doi:10.22373/al-ijtima'iyyah.v6i2.6892.

nasionalisme sempit, dan perbedaan sikap diplomatik antarnegara Muslim.<sup>64</sup> Kondisi ini mencerminkan kegagalan umat dalam menerjemahkan *ukhuwah* sebagai etos sosial yang mampu melampaui batas geopolitik dan kepentingan pragmatis.<sup>65</sup>

Dalam perspektif etika *Ibnu Miskawayh*, kondisi ini menunjukkan kegagalan pembentukan akhlak sosial. *Ibnu Miskawayh* menegaskan bahwa akhlak adalah pembiasaan rasional menuju keutamaan, yang puncaknya adalah keadilan dan kebaikan bersama. Ketika individu atau kelompok dikuasai oleh hawa nafsu, baik berupa amarah, fanatisme, maupun ambisi kekuasaan, maka keutamaan akhlak tidak mungkin terwujud.<sup>66</sup> Konflik sektarian dan kekerasan atas nama agama mencerminkan dominasi nafsu kolektif atas rasio moral, sehingga *ukhuwah* kehilangan fungsi etisnya dan berubah menjadi alat eksklusif.<sup>67</sup>

Hal yang tidak jauh berbeda juga tampak dalam konflik Sudan, di mana perang saudara dan krisis kemanusiaan berlangsung dengan minimnya perhatian serius dari dunia Islam.<sup>68</sup> Nilai *ishlāh* yang

---

<sup>64</sup> Paula Rosas, 'Israel-Gaza: Kenapa Negara-Negara Arab Tidak Mendukung Palestina? - BBC News Indonesia', *BBC News Indonesia*, 31 October 2024 <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c5yr7vz813yo>>.

<sup>65</sup> Taufikurrohmah and Haqqul Yaqin, 'Legitimasi Agama Terhadap Perlawanan Rasisme : Analisis Film Pengepungan Di Bukit Duri Perspektif Emile Durkheim', *Al-Hikmah*, 22.2 (2025), hlm. 488–501.

<sup>66</sup> Achmad Rafli Isnadi dan Almi Novita, 'Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih', *Kariman*, 12.1 (2024), hlm. 75–93.

<sup>67</sup> Jonathan Marcus, 'Why Saudi Arabia and Iran Are Bitter Rivals', *BBC*, 16 September 2019 <<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-42008809>>.

<sup>68</sup> BBC News Indonesia, 'Perang Saudara Di Sudan: Apa Yang Perlu Diketahui?', *BBC News Indonesia*, 6 November 2025 <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8eygp9kg1jo>>.

ditekankan dalam Al-Qur'an seharusnya mendorong peran aktif umat Islam dan negara-negara Muslim untuk menjadi mediator perdamaian dan pelindung masyarakat sipil.<sup>69</sup> Akan tetapi, lemahnya inisiatif bersama dan rendahnya tekanan politik terhadap pihak-pihak yang bertikai menunjukkan bahwa *ukhuwah* belum berfungsi sebagai prinsip operasional dalam merespons konflik internal umat Islam sendiri.<sup>70</sup>

Dalam konteks inilah kritik terhadap peran Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) menjadi relevan. Secara normatif, OKI dibentuk sebagai representasi solidaritas umat Islam global dan wadah kerja sama untuk melindungi kepentingan umat.<sup>71</sup> Namun, dalam praktiknya, respon OKI terhadap konflik Gaza dan Sudan cenderung bersifat deklaratif dan normatif, tanpa diiringi langkah konkret yang berdampak signifikan bagi penyelesaian konflik dan perlindungan korban.<sup>72</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa *ukhuwah* sering kali direduksi menjadi simbol institusional, bukan dijadikan dasar etis untuk kebijakan dan tindakan kolektif yang tegas dan berkeadilan.<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XIII, hlm. 468.

<sup>70</sup> Yahdi Qolbi dkk., 'Geopolitics and Muslim Countries: Navigating Challenges and Opportunities in Contemporary International Political Dynamics', *MILRev*, 3.2 (2024), hlm. 217–35.

<sup>71</sup> Humas, 'Organisasi Kerja Sama Islam OKI Dan Deklarasi Jakarta', *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 2016 <<https://setkab.go.id/organisasi-kerja-sama-islam-oki-dan-deklarasi-jakarta/>>.

<sup>72</sup> detikHikmah, 'KTT Darurat Arab-Islam Di Doha Kecam Serangan Israel, Hasilkan 25 Poin Komunike', *Detikcom*, 16 September 2025 <<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-8114158/ktt-darurat-arab-islam-di-doha-kecam-serangan-israel-hasilkan-25-poin-komunike>>.

<sup>73</sup> detikHikmah, 'KTT Darurat Arab-Islam Di Doha Kecam Serangan Israel, Hasilkan 25 Poin Komunike'.

Dari perspektif nilai *ukhuwah Qur'ani*, lemahnya peran OKI dan negara-negara Muslim dalam merespons konflik tersebut dapat dipahami sebagai kegagalan menjadikan *ukhuwah* sebagai tanggung jawab kolektif dan prinsip moral yang mengikat.<sup>74</sup> *Ukhuwah Qur'ani* menuntut keberanian untuk melampaui kepentingan politik sempit, menegakkan keadilan, serta berpihak kepada korban ketidakadilan, meskipun hal tersebut berisiko secara diplomatik atau ekonomi. Tanpa keberanian etis tersebut, *ukhuwah* akan terus berhenti pada tataran wacana dan kehilangan daya transformatifnya dalam realitas global.

Pemikiran *al-Fārābī* memperluas kritik ini pada tataran sosial-politik. *al-Fārābī* menegaskan bahwa masyarakat yang baik hanya dapat terwujud apabila diarahkan pada tujuan etis bersama, yaitu kebahagiaan kolektif. Masyarakat yang dikuasai oleh kepentingan sempit, kebanggaan kelompok, dan perebutan kekuasaan digolongkan sebagai *al-madīnah al-jāhiliyyah* atau *al-madīnah al-fāsiqah*.<sup>75</sup> Dalam konteks ini, fragmentasi umat Islam menunjukkan bahwa *ukhuwah* belum dijadikan tujuan etis kehidupan sosial, melainkan direduksi menjadi simbol identitas yang tidak mampu mengendalikan konflik dan kekerasan.

Kritik terhadap realitas ini juga sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman, yang menegaskan bahwa krisis umat Islam modern bukan terletak pada kekurangan teks normatif, melainkan pada kegagalan

---

<sup>74</sup> Adkhilni Mudkhola Sidqi, 'Apakah OKI Masih Relevan Bagi Polugri Indonesia', *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 8.1 (2023), hlm. 21–47, doi:10.70836/jh.v8i1.4.

<sup>75</sup> Tika Mutiani, 'Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 6.2 (2020), hlm. 29–42, doi:10.22373/al-ijtima'iyyah.v6i2.6892.

mentransformasikan nilai-nilai *Qur'ani* menjadi etika sosial yang hidup (*living ethics*). *Ukhuwah*, dalam pandangan ini, seharusnya menjadi prinsip moral yang membentuk kesadaran, tindakan, dan kebijakan umat Islam dalam menghadapi realitas sejarah yang kompleks.<sup>76</sup>

Dengan demikian, konflik Gaza dan Sudan menjadi cermin konkret atas tantangan implementasi *ukhuwah Qur'ani* di era kontemporer. Kedua kasus ini menegaskan bahwa problem utama umat Islam bukan terletak pada kekurangan ajaran normatif tentang persaudaraan, melainkan pada lemahnya komitmen kolektif untuk mewujudkan nilai *ukhuwah* sebagai praksis sosial dan politik yang nyata. Oleh karena itu, revitalisasi *ukhuwah Qur'ani* menuntut rekonstruksi kesadaran umat dan lembaga-lembaga Islam internasional agar *ukhuwah* tidak lagi dipahami sebagai slogan persatuan, tetapi sebagai prinsip etis yang mengarahkan kebijakan, diplomasi, dan aksi kemanusiaan umat Islam secara global.

---

<sup>76</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ed. Richard L. Chambers (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 154-155.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *ukhuwah* dalam Al-Qur'an bukan sekadar ikatan emosional antarsesama mukmin, melainkan prinsip teologis dan etis yang berakar pada iman serta menuntut konsekuensi sosial yang nyata. Melalui pendekatan tafsir tematik dengan metode *bayani*, ayat-ayat *ukhuwah* dipahami sebagai satu kesatuan makna yang menegaskan persaudaraan, tanggung jawab kolektif, perintah *ishlāh*, prinsip *ta'āwun*, dan larangan perpecahan.

Penafsiran para mufassir menunjukkan bahwa *ukhuwah Qur'ani* bersifat operasional dan transformatif, menuntut keterlibatan aktif umat dalam menjaga perdamaian, menyelesaikan konflik, serta menegakkan keadilan sosial. *Ukhuwah* tidak dapat dijadikan legitimasi solidaritas buta, tetapi harus selalu terikat pada nilai kebajikan dan kemaslahatan.

Dalam konteks problematika global umat Islam, *ukhuwah Qur'ani* relevan sebagai kerangka etis untuk memperkuat solidaritas, menumbuhkan empati terhadap penderitaan sesama, serta mencegah disintegrasi sosial. Dengan demikian, *ukhuwah* dalam perspektif Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan moral dalam merespons tantangan umat Islam baik di tingkat lokal maupun global.

### **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian tafsir tematik selanjutnya, khususnya dalam mengintegrasikan konsep *ukhuwah* dengan pendekatan etika Islam dan konteks sosial kontemporer.

Bagi pendidik dan tokoh agama, nilai-nilai *ukhuwah Qur'ani* yang telah dirumuskan diharapkan dapat dijadikan dasar dalam dakwah dan pendidikan agar persaudaraan dipahami sebagai tanggung jawab sosial, bukan sekadar simbol persatuan.

Bagi umat Islam dan penggerak sosial, *ukhuwah Qur'ani* perlu diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata yang berorientasi pada perdamaian, keadilan, dan solidaritas kemanusiaan, terutama dalam merespons konflik dan krisis global.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, 1st edn (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)
- Al-Baiḍāwī, Nāṣiruddīn 'Abdullāh ibn 'Umar, *Anwār At-Tanzīl Wa Asrār at-Ta'wīl*, ed. Muhammad Abdurrahman Al-Mara'asyli, 1st edn (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1997)
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, ed. Muhammad Rasywan, Terjemahan M Nur Prabowo S, 1st edn (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016)
- Al-Syaukani, Baddrudin, *Tafsir Fathul Qadir*, ed. Penerjemah Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Albar, Deni, dkk. *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*, ed. Eni Zulaiha dan M. Taufiq Rahman, 1st edn (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, 1st edn (Riau: Daulat Riau, 2013)
- As-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul*, ed. Aba Fira, Terjemahan Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, 2nd edn (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- As-Suyuti, Abdurrahman bin Abu Bakar, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Terjemahan Tim Editor Indiva, 1st edn (Jakarta: Indiva Pustaka, 2008), I

- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris, *Al-Risalah*, ed. Ahmad Muhammad Syakir, Terjemahan Tarmidzi Muslih (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Az-Zarkasyī, Badruddīn, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān* (Beirut: Dar Fikr, 1988), 1
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri H, Terjemahan Dkk Abdul Hayyi al Kattani, 1st edn (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, 2nd edn (Bandung: Mizan, 2006)
- Drajat, Amroeni, *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu*, ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Durkheim, Emile, *The Division of Labor in Society*, ed. W. D. Halls, trans. The Macmillan Press Ltd, *Critical Sociology*, 4th edn (London: The Macmillan Press LTD, 1994)
- Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghaib*, 3rd edn (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1999)
- Fathurrahman, *Filsafat Islam*, ed. Aep Saiful Hamidin (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020)
- Halimah B, *Konsep Ukhuwah Qur'ani Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Politik*, ed. Nawiruddin, 1st edn (Tangerang: Sejahtera Kita, 2022)
- Ibnu Manzūr, Muhammad bin Mukrim, *Lisān Al-'Arab* (Qom: Nashr Adab Al-Hawzah, 1985)
- Morris, Charles W., *Foundations of the Theory of Signs*, ed. Otto Neurath, Rudolf Carnap, and Charles Morris, *International Encyclopedia of Unified Science* (Chicago: The University of

Chicago Press, 1938), 1

Mu'min, Ma'mun, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. H. Habib, 1st edn (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016)

Mukti, Abdul, *Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri*, ed. Chafid Wahyudi, 1st edn (Yogyakarta: LKiS, 2018)

Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ed. Richard L. Chambers (Chicago: The University of Chicago Press, 1982)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Mizan, 1996)

———, *Tafsir Al-Misbah*, 1st edn (Lentera Hati, 2002)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th edn (Jakarta: Alfabeta, 2013)

Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*, 1st edn (Jakarta: IAIN Antasari Press, 2014)

Weber, Max, *Economy And Society*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich (California: University of California Press, 1978)

### **Jurnal Ilmiah**

Aisyah Elvina Sari, dan Amri Mansur, 'Analisis Pemikiran Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri', 2.1 (2025), hlm. 545–556

Alfaini, Sania, 'Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3.2 (2021), hlm. 183–197

Esa, Muhammad, dkk. 'Dari Al-Syafi'i(w .204 H) Ke Al-Jabiri (w .

- 1431 H ): Nalar Bayani Dalam Tafsir’, *Nun*, 7.2 (2021), hlm. 437–456
- Faesal, Moh, ‘Konsep *Ukhuwah* Dalam Perspektif Al- Qur ’ an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat ( Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10 )’, *Journal Al-Irfani*, 3.1 (2022), hlm. 1–14
- Fathoni, Tamrin, ‘Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim’, *JCD: Journal Of Community Development And Disaster Management*, 6.2 (2024), hlm. 129–147
- Fikri, Ikhwan, ‘Peran Dan Pendekatan Madzahib Fiqhiyyah Dalam Mengukuhkan Persatuan Umat’, *Muqaranah*, 5.1 (2021), hlm. 19–30
- Hakim, Wilda Rochman, ‘Reaktualisasi Filsafat Etika Ibnu Miskawaih Dalam Konstruksi Budaya Bermedia Sosial’, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 10.2 (2025), hlm. 228–250
- Hasna, Chumairo Nurul, Cahya Sukma Riyanni, dan Maulana Khalil Azizy, ‘Epistemologi Bayani Dan Irfani Dalam Perspektif Islam Dan Barat Sebagai Metodologi Keilmuan Lintas Tradisi’, *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 4.1 (2025), hlm. 22-28
- Hasyim, Muhammad Khoirul Amirudin dan Muh Fathoni, ‘Persatuan Umat Antara Keniscayaan Dan Kemustahilan (Kajian Tafsir Maudhu’i Ayat-Ayat Al Qur’an Tentang Persatuan)’, *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 9.1 (2023), hlm. 42–65
- Hizbullah, Muhammad, dkk. ‘Peran Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Membangun Solidaritas Umat’, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6.2 (2022), hlm. 255–263
- Ida Rahmawati, dkk. ‘Implementasi Nilai *Ukhuwah* Islamiyyah Dan

- Sikap Tasamuh Pada Komunitas NU Dan MD Di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus', *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2025), hlm. 213–222
- Iryani, Eva, dan Friscilla Wulan Tersta, 'Ukhuwah Islamiyah Dan Perananan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19.2 (2019), hlm. 401–405
- Isnadi, Achmad Rafli, dan Almi Novita, 'Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih', *Kariman*, 12.1 (2024), hlm. 75–93
- Marjuki, Sulton Nur Falaq, dkk. 'Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam', 9.1 (2024), hlm. 32–53
- Masaro, Safi'atullaila, dkk. 'Eksplorasi Filsafat Dalam Studi Islam: Konsep Dan Konteks', *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 2.1 (2025), hlm. 204–214
- Mufid, Fathul, 'Pendekatan Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Al Quran: Transformasi Global Tafsir Al Quran', *Ulul Albab*, 12.1 (2011), hlm. 31–49
- Mujisal, 'Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern', *Journal of Innovative and Creativity*, 5.2 (2025), hlm. 13129–13137
- Mukhtar, dan Tutik Hamidah, 'Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19', *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17.02 (2021), hlm. 287–310
- Mutiani, Tika, 'Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep Dan

- Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 6.2 (2020), hlm. 29–42
- NurWulan, Hani, dkk. 'Aktualisasi Nilai-Nilai Persatuan Menurut Qs. Ali-Imran Ayat 103 Dalam Konteks Keindonesiaan', *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6.1 (2024), hlm. 1461–1474
- Qolbi, Yahdi, dkk. 'Geopolitics and Muslim Countries: Navigating Challenges and Opportunities in Contemporary International Political Dynamics', *MILRev*, 3.2 (2024), hlm. 217–235
- Shobirin, Abdurrahman, dan Agung Yusup, 'Struktur Nalar Arab Menurut 'Abid Al -Jabiri The Structure of Arabic Reason According to 'Abid Al-Jabiri', 1.2 (2023), hlm. 61–74
- Sidqi, Adkhilni Mudkhola, 'Apakah OKI Masih Relevan Bagi Polugri Indonesia', *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 8.1 (2023), hlm. 21–47
- Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, 'Konsep Persatuan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pancasila Sila Ketiga', *Tafse: Journal Al-Qur'an Studies*, 6.1 (2021), hlm. 111–125
- Tanjung, Fadhilah Sukmawati, Buchori, dan Muhammad Parhan, 'Filosofi Etika Ibn Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 14.1 (2025), hlm. 83-91
- Taufikurrohman, dan Haqqul Yaqin, 'Legitimasi Agama Terhadap Perlawanan Rasisme: Analisis Film Pengepungan Di Bukit Duri Perspektif Emile Durkheim', *Al-Hikmah*, 22.2 (2025), hlm. 488-501
- Tihul, Inan, 'Penelitian Struktural Semiotik Sebagai Alternatif Kajian Al-Qur'an', *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan*

*Komunikasi Ilmiah*, 1.2 (2019), hlm. 225-236

Ulliyah, Anggun Khafidhotul, dkk. 'Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam', *Revorma*, 4.1 (2024), hlm. 33-44

Umar, dan Sidiq Tri Hariyadi, 'Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al-Dilalah: Kajian Semantik Bahasa Arab', *SIYAQIY Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2.2 (2025), hlm. 65-74

### **Skripsi**

Fadhli, Ahmad, 'Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Atas Term Ummah Wahidah Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)' (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023)

### **Website**

BBC News Indonesia, 'Perang Saudara Di Sudan: Apa Yang Perlu Diketahui?', *BBC News Indonesia*, 6 November 2025 <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8eygp9kgljo>, diakses 19 Januari 2026

CNN Indonesia, 'Muhammadiyah Soal Balai Pengajian Aceh Dibakar: Toleransi Masih Rapuh CNN Indonesia', *CNN Indonesia*, 2023 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230531180155-20-956429/muhammadiyah-soal-balai-pengajian-aceh-dibakar-toleransi-masih-rapuh>, diakses 21 Mei 2025

detikHikmah, 'KTT Darurat Arab-Islam Di Doha Kecam Serangan Israel, Hasilkan 25 Poin Komunike', *Detikcom*, 16 September 2025 <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-8114158/ktt-darurat-arab-islam-di-doha-kecam-serangan-israel-hasilkan-25-poin-komunike>, diakses 19 Januari 2026

Humas, 'Organisasi Kerja Sama Islam OKI Dan Deklarasi Jakarta',  
*Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 2016  
<https://setkab.go.id/organisasi-kerja-sama-islam-oki-dan-deklarasi-jakarta/>, diakses 19 Januari 2026

Marcus, Jonathan, 'Why Saudi Arabia and Iran Are Bitter Rivals',  
*BBC*, 16 September 2019 <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-42008809>, diakses 19 Januari 2026

Rosas, Paula, 'Israel-Gaza: Kenapa Negara-Negara Arab Tidak Mendukung Palestina? - BBC News Indonesia', *BBC News Indonesia*, 31 October 2024  
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c5yr7vz813yo>, diakses 19 Januari 2026

Tim detikcom, 'Kekejaman Israel Di Gaza: Bayi Baru Lahir Jadi Korban Jiwa', *DetikNews*, 2025  
<https://news.detik.com/internasional/d-7925727/kekejaman-israel-di-gaza-bayi-baru-lahir-jadi-korban-jiwa?page=2>, diakses 21 Mei 2025

